

Everyone is a Teacher Here

Setelah memahami strategi everyone is a teacher here dalam pembelajaran aktif, Anda akan:

1. Mengalami fase perkembangan dalam belajar yang signifikan;
2. Peserta didik sebagai learning center akan mengeksplor bakat dan kemampuan yang mereka miliki dengan maksimal;
3. Meningkatkan rasa percaya diri yang tinggi;
4. Berani mengemukakan pendapat dan mampu menganalisis masalah.



CV. KAAFFAH LEARNING CENTER
Kompleks Griya Bumi Harapan Permai B44
Jalan. Syamsul Alam Bulu, Parepare, Sulawesi Selatan
Telp/Fax. 0421-2914373
E-mail. kaaffahlearningcenter@gmail.com



Nur Asiza, MPd
Muhammad Iwan, MPd.



Everyone is a Teacher Here

Nur Asiza, MPd
Muhammad Iwan, MPd.

Everyone is a Teacher Here

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.500.000.000 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.1.000.000.000 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.4.000.000.000 (empat miliar rupiah).

Everyone is a Teacher Here

**Nur Asiza
Muhammad Irwan**



Penerbit CV Kaaffah Learning Center
Sulawesi Selatan

Everyone is a Teacher Here

Penulis: Nur Asiza
Muhammad Irwan

ISBN: 978-623-7202-91-2

Editor: Awal Syaddad
Penata Letak: HaediL_Lah
Desain Sampul: Sapry design

Copyright © Nur Asiza dan Muhammad Irwan, 2019
ix+ 113 hlm 14 x 20,5 cm
Cetakan I, Agustus 2019

Diterbitkan oleh

CV. KAFAFFAH LEARNING CENTER

Kompleks Griya Bumi Harapan Permai B44
Jalan Syamsu Alam Bulu, Parepare, Sulawesi Selatan
Telp/Fax. 0421-2914373
E-mail. kaaffahlearningcenter@gmail.com

Anggota IKAPI, Jakarta

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh percetakan CV. Kaaffah Learning Center, Parepare

Isi diluar tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR

(TIDAK TERLALU PENTING.....DIBACA ALHAMDULILLAH,
TIDAK DIBACA JUGA ALHAMDULILLAH.)

*Bismillahirrahmanirrahim. Alhamdulillah Rabbil Alamiin,
Selawat wa Salam Ala Rasulillah..*

Berkata jujur (meskipun menyakitkan) penulis torehkan dalam pengantar ini bahwa penulis bukanlah seorang ahli apalagi pakar dalam dunia pendidikan terkhusus dalam pembelajaran aktif (*active learning*). Sebenarnya keberanian penulis menulis buku ini sekadar ingin berbagi tentang pengalaman penulis di saat kuliah menerima materi tentang strategi pembelajaran yang di dalamnya terdapat strategi *everyone is a teacher here*. Selama ini penulis menerima pembelajaran hanya sebatas dari kegiatan pendidik mengajar murid dengan target kurikulum dan bagaimana mengejar nilai UAN (Ujian Akhir Nasional) dan kurang sekali member tekanan pada pembentukan watak dan karakter, tetapi lebih pada hafalan dan pemahaman kognitif.

Setelah memahami strategi *everyone is a teacher here* dalam pembelajaran aktif, penulis mengalami fase perkembangan dalam belajar. Bahwa sesungguhnya belajar itu tidak hanya terdiri dari hafalan. Akan tetapi, membutuhkan peserta didik sebagai *learning center* di mana peserta didik bisa mengeksplor bakat dan kemampuan yang mereka miliki, rasa percaya diri yang tinggi, berani mengemukakan pendapat dan mampu menganalisis masalah. Hal ini bisa

didapatkan dari penerapan strategi *everyone is a teacher* here dalam proses pembelajaran.

Ada ungkapan yang mengatakan tidak ada orang yang sempurna (*no body is perfect*) kalau saja seorang penulis itu orang yang perfeksionis, maka tidak akan melahirkan sebuah karya; karena ketika telah menyelesaikan sebuah buku, seketika juga itu ia akan menyadari dan menjumpai beberapa kekurangan yang ada sehingga diperbaiki dan ditulis ulang. Dan setelah perbaikan selesai, maka kekurangan lain akan segera dijumpainya lagi, demikian seterusnya sehingga karya tersebut tidak pernah dipublikasikan. Penulis meminjam ungkapan ini untuk menyatakan bahwa buku ini masih memiliki begitu banyak kekurangan dan keterbatasan, sekaligus untuk permohonan maaf dan memohon saran dan kritikan bila masih terdapat banyak kesalahan, padahal Anda telah menyempatkan diri untuk membeli dan membaca buku ini.

Akhirnya, penulis merasa harus mengucapkan rasa hormat dan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penulisan dan publikasi buku ini.

- Terkhusus kepada **kedua orang tua beserta adik-adikku** semoga karya ini menjadi inspirator untuk kesuksesan kalian.
- Anak-anakku tercinta, **Rayyaan** dan **Rifqaan**. Ini hadiah ulang tahun dari mama sayang. Bapak dan ibu mertua, serta ipar-iparku yang baik.
- Bapak Rektor IAIN Parepare, **Dr. Ahmad Sultra Rustan, M. Si.**,
- Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah **Dr. H. Saepudin, M.Pd.**, terima kasih atas dukungannya.

- **Pak Haerun Patty (Alm)** yang pertama kali memperkenalkan strategi *everyone is a teacher here*.
- Para pendidik di MTs dan MA DDI Amparita, para dosen dan teman-teman di IAIN Parepare serta PPS UMPAR Parepare.
- Teman-teman penulis SAGUSAKU dan coach bapak **Awal Syaddad**, terima kasih banyak atas semua dukungannya.
- Serta teman-teman yang tidak sempat penulis sebutkan satu per satu yang telah berkontribusi atas terpublikasikannya buku ini.

Parepare, Juni 2019

penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	viii
BAB 1	1
BAB 2	25
BAB 3	77
Daftar Pustaka	104
Tentang Penulis	108

You can tell students what they need to know very fast. But they will forget what you tell them even faster.

Anda dapat memberitahu para peserta didik tentang apa yang perlu mereka ketahui dengan sangat cepat. Tetapi mereka bahkan akan lebih cepat melupakan apa yang Anda beritahukan kepada mereka.

BAB 1
KONSEP DASAR PEMBELAJARAN

A. Pendahuluan

Dunia pendidikan kita saat ini tengah mengalami masalah yang cukup serius. Masalah ini tidak saja disebabkan oleh anggaran pemerintah yang sangat rendah untuk membiayai kebutuhan dunia pendidikan kita (walaupun ada program pemerintah tentang sekolah gratis, ini hanya berlaku pada sekolah tertentu saja), tetapi juga lemahnya tenaga ahli, visi serta politik pendidikan nasional yang tidak jelas.

Di sisi lain, kurikulum yang hampir tiap tahun berganti seiring dengan *reshuffle* kabinet dalam pemerintahan, salah satunya adalah menteri pendidikan. Menteri yang baru sekarang menawarkan pola pendidikan *full day* yang notabene sudah diterapkan dalam lingkungan pesantren, apabila diterapkan di sekolah umum ini akan mengalami pro-kontra tentunya di lingkungan akademis.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan peserta didik ke dalam proses belajar, sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan yang diharapkan. Pembelajaran hendaknya memerhatikan kondisi individu peserta didik, karena merekalah yang akan belajar. Hal ini terlihat dari perhatian sebagian pendidik yang cenderung memperhatikan kelas secara keseluruhan, tidak perorangan atau kelompok, sehingga perbedaan individual kurang mendapat perhatian.

Oleh karena itu, pembelajaran hendaknya memerhatikan perbedaan individual peserta didik tersebut,

sehingga pembelajaran dapat mengubah kondisi dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi paham, serta dari yang berperilaku kurang baik menjadi baik.

Gejala yang lain terlihat, banyaknya pendidik yang menggunakan metode pengajaran yang cenderung sama setiap kali pertemuan di kelas berlangsung.

Pembelajaran yang kurang memerhatikan perbedaan individual peserta didik dan didasarkan pada keinginan pendidik, sulit untuk mengantarkan peserta didik ke arah pencapaian tujuan pembelajaran. Kondisi seperti inilah yang pada umumnya terjadi pada pembelajaran konvensional.

Konsekuensi dari pendekatan pembelajaran model ini adalah terjadinya kesenjangan yang nyata antara peserta didik yang cerdas dan peserta didik yang kurang cerdas dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang berakibat tidak diperolehnya ketuntasan dalam belajar, sehingga sistem belajar tuntas terabaikan. Hal ini membuktikan terjadinya kegagalan dalam proses pembelajaran di sekolah.

Setiap individu di era global dituntut mengembangkan kapasitasnya secara optimal, kreatif, memiliki strategi adaptif, melakukan *customization* dan mengadaptasikan diri ke dalam situasi global yang amat bervariasi dan cepat berubah serta memiliki daya nalar kreatif dan kepribadian/keterampilan intelektual, sosial, dan personal.

Salah satu prinsip psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak begitu saja memberikan pengetahuan

kepada siswa, tetapi siswa yang harus aktif membangun pengetahuan dalam pikiran mereka. Tokoh yang berperan pada teori ini adalah Jean Piaget dan Vygotsky.

Teori Konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Beda dengan aliran behavioristik yang memahami hakikat belajar sebagai kegiatan yang bersifat mekanistik antara stimulus respon, konstruktivisme lebih memahami belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan memberi makna pada pengetahuannya sesuai dengan pengalamannya.

Konstruktivisme sebenarnya bukan merupakan gagasan yang baru, apa yang dilalui dalam kehidupan kita selama ini merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman. Ini menyebabkan seseorang mempunyai pengetahuan dan menjadi lebih dinamis.

Konstruktivisme memandang belajar sebagai proses, di mana pembelajar secara aktif mengkonstruksi atau membangun gagasan-gagasan atau konsep-konsep baru didasarkan atas pengetahuan yang telah dimiliki di masa lalu atau ada pada saat itu. Dengan kata lain, belajar melibatkan konstruksi pengetahuan seseorang dari pengalamannya sendiri oleh dirinya sendiri.

B. Teori Belajar Konstruktivistik

Gagasan pokok aliran ini diawali oleh Giambatista Vico 1710, seorang epistemologi Italia. Ia dipandang sebagai cikal bakal lahirnya konstruktivisme. Ia mengatakan bahwa Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaan. Mengerti berarti mengetahui sesuatu jika ia mengetahui segala sesuatu, karena dia pencipta segala sesuatu itu.

Manusia hanya dapat mengetahui sesuatu yang dikonstruksikan tuhan. Bagi vico, pengetahuan dapat menunjuk pada struktur konsep yang dibentuk. Pengetahuan tidak bisa lepas dari subjek yang mengetahui. (Wiji Sumarno, 2006: 58).

Von Glasersfeld pada tahun 1984 sebagai salah satu pendiri gerakan konstruktivis, mengatakan konstruksi berakar pada asumsi bahwa pengetahuan, tidak peduli bagaimana pengetahuan itu didefinisikan, terbentuk di dalam otak manusia, dan subjek yang berpikir tidak memiliki alternatif selain mengkonstruksikan apa yang diketahuinya berdasarkan pengalamannya sendiri. Semua pikiran kita didasarkan pada pengalaman kita sendiri. (David Muijs and David Reynolds, 2008:96).

Aliran ini dikembangkan oleh Jean Piaget melalui teori perkembangan kognitif. Piaget mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan interaksi kontinu antara individu satu dengan lingkungannya. Pengetahuan merupakan proses adaptasi intelektual antara pengalaman dan ide baru

dengan pengetahuan yang telah dimilikinya, sehingga dapat terbentuk pengertian baru.

Piaget juga mengatakan bahwa perkembangan kognitif dipengaruhi oleh tiga proses dasar, yaitu asimilasi, akomodasi dan ekuilibrasi (Suwardi, 2004:24). Asimilasi adalah perpaduan data baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki. Akomodasi adalah penyesuaian struktur kognitif terhadap situasi baru, sedangkan Ekuilibrasi yaitu penyesuaian kembali yang secara terus-menerus dilakukan antara asimilasi dan akomodasi. (Wiji Sumarno, 2006: 59).

Konstruktivisme merupakan salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruk (bentukan) kita sendiri. Pengetahuan bukanlah dunia lepas dari pengamat, tetapi merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalaman dunia sejauh dialaminya. Proses pembentukan ini berjalan terus-menerus dengan setiap kali mengadakan reorganisasi karena adanya suatu pemahaman yang baru. (Paul Suparno, 1997:18)

Model pembelajaran konstruktivisme adalah salah satu pandangan tentang proses pembelajaran yang menyatakan bahwa dalam proses belajar (perolehan pengetahuan) diawali dengan terjadinya konflik kognitif (Uyoh Sadulloh, 2003:178). Konflik kognitif ini hanya dapat diatasi melalui pengetahuan akan dibangun sendiri oleh peserta didik melalui pengalamannya dari hasil interaksi dengan lingkungannya.

Proses belajar menurut aliran konstruktivisme, secara konseptual proses belajar jika dipandang dari pendekatan

kognitif, bukan sebagai prolehan informasi yang berlangsung satu arah dari luar ke dalam diri siswa, melainkan sebagai pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bermuara pada pemutakhiran struktur kognitifnya. Kegiatan belajar lebih dipandang dari segi prosesnya dari pada segi perolehan pengetahuan dari fakta-fakta. (Asri Budiningsih, 2005: 58).

Pemberian makna terhadap objek dan pengalaman oleh individu tersebut tidak dilakukan secara sendiri-sendiri oleh siswa, melainkan melalui interaksi sosial, yang terbentuk baik dalam budaya kelas maupun di luar kelas.

Oleh sebab itu, pengelolaan pembelajaran harus diutamakan pada pengelolaan siswa dalam memproses gagasannya, bukan semata-mata pada pengelolaan siswa dan lingkungan belajarnya bahkan pada unjuk kerja atau prestasi belajarnya yang dikaitkan dengan sistem penghargaan dari luar.

Dalam proses mengkonstruksi pengetahuan menurut Von Galserfeld yaitu:

- kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman,
- kemampuan membandingkan dan mengambil keputusan akan kesamaan dan perbedaan,
- kemampuan untuk lebih menyukai suatu pengalaman yang satu dari pada yang lainnya.

Faktor-faktor yang juga memengaruhi proses mengkonstruksi pengetahuan adalah konstruksi pengetahuan seseorang yang telah ada, domain pengalaman, dan jaringan struktur kognitif yang dimiliki. Pengalaman akan fenomena yang baru menjadi unsur penting dalam membentuk dan mengembangkan pengetahuan.

Sedangkan factor-faktor yang memungkinkan membantu untuk perubahan atau mengkonstruksi pengetahuan yaitu:

- Konteks tindakan,
- Konteks membuat masuk akal,
- Konteks penjelasan,
- Konteks pembenaran.

C. Karakter Manusia Masa Depan yang diharapkan

Upaya membangun sumber daya manusia ditentukan oleh karakteristik manusia dan masyarakat masa depan yang dikehendaki. Karakteristik manusia masa depan yang dikehendaki tersebut adalah manusia-manusia yang memiliki kepekaan, kemandirian, tanggung jawab terhadap resiko dalam mengambil keputusan, dan mengembangkan segenap aspek potensi melalui proses belajar yang terus menerus untuk menemukan diri sendiri dan menjadi diri sendiri yaitu suatu proses (*to learn to be*). Mampu melakukan kolaborasi dalam memecahkan masalah yang luas dan kompleks bagi kelestarian dan kejayaan bangsanya (Raka Joni,1992:55).

Kepekaan, berarti ketajaman baik dalam arti kemampuan berpikirnya, maupun kemudah tersentuh hati nurani di dalam melihat dan merasakan segala sesuatu,

mulai dari kepentingan orang lain sampai dengan kelestarian lingkungan yang merupakan gubahan Sang Pencipta.

Kemandirian, berarti kemampuan menilai proses dan hasil berpikir sendiri di samping proses dan hasil berpikir orang lain, serta keberanian bertindak sesuai dengan apa yang dianggapnya benar dan perlu.

Tanggung jawab, berarti kesediaan untuk menerima segala konsekuensi keputusan serta tindakan sendiri. Kolaborasi, berarti di samping mampu berbuat yang terbaik bagi dirinya sendiri, individu dengan ciri-ciri di atas juga mampu bekerja sama dengan individu lainnya dalam meningkatkan mutu kehidupan bersama.

Langkah strategis bagi perwujudan tujuan di atas adalah adanya layanan ahli kependidikan yang berhasil guna dan berdaya guna tinggi. *Student active learning* atau pendekatan cara belajar siswa aktif didalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar yang mengakui sentralitas peranan siswa di dalam proses belajar, adalah landasan yang kokoh bagi terbentuknya manusia-manusia masa depan yang diharapkan. Pilihan tersebut bertolak dari kajian-kajian kritikal dan empirik di samping pilihan masyarakat. (Asri Budiningsih, 2005: 55).

D. Prinsip-Prinsip dan Karakteristik Pembelajaran Konstruktivistik

Dalam teori belajar konstruktivistik ciri khas belajar konstruktivis adalah peserta didik harus secara individual menemukan dan mengubah informasi yang kompleks menjadi sederhana bermakna, agar menjadi miliknya sendiri.

Teori ini berpendapat bahwa peserta didik selalu membandingkan informasi yang satu dengan informasi yang lain jika tidak cocok ia berupaya untuk mengubahnya agar sesuai dengan skemanya.

(Suparno, 1997:41), mengidentifikasi prinsip-prinsip konstruktivis dalam belajar yakni sebagai berikut;

1. Pengetahuan dibangun oleh mahasiswa sendiri baik secara personal maupun sosial.
2. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari pengajar kepada pembelajar, kecuali dengan keaktifan mahasiswa itu sendiri untuk menalar.
3. Murid aktif mengkonstruksi terus-menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep menuju ke konsep yang lebih rinci, lengkap serta sesuai dengan konsep ilmiah.
4. Pengajar sekedar membantu pembelajar dengan menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi pebelajar berlangsung secara efektif dan efisien.

Implikasi prinsip-prinsip belajar tersebut dalam proses pembelajaran diantaranya bahwa mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari pembelajar kepada pelajar, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan pembelajar membangun sendiri pengetahuannya sendiri, mengajar berarti berpartisipasi dengan pelajar dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, dan bersikap kritis.

Sedangkan Slavin (1993:121) mengidentifikasi 4 karakteristik belajar dengan pendekatan konstruktivistik yaitu:

- *Proses Top-Down*, yang berarti bahwa siswa mulai dengan masalah-masalah yang kompleks untuk dipecahkan dan selanjutnya memecahkan atau menemukan (dengan bantuan guru) keterampilan-keterampilan dasar yang diperlukan. Sebagai contoh siswa dapat diminta untuk menuliskan suatu susunan kalimat, dan baru kemudian belajar tentang mengeja, tata bahasa, dan tanda baca.
- Pembelajaran kooperatif yaitu siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temanya.
- *Generative learning* (pembelajaran generatif) yaitu belajar itu ditemukan meskipun apabila kita menyampaikan sesuatu kepada siswa, mereka harus melakukan operasi mental dengan informasi itu untuk membuat informasi masuk kedalam pemahaman mereka.
- Pembelajaran dengan penemuan yaitu, siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

E. Perbandingan Teori Konstruktivistik dengan Pembelajaran Tradisional

Proses pembelajaran akan efektif jika diketahui inti kegiatan belajar yang sesungguhnya. Pada bagian ini akan dibahas ciri-ciri pembelajaran tradisional atau behavioristik dan ciri-ciri pembelajaran konstruktivistik.

Kegiatan pembelajaran yang selama ini berlangsung, yang berpijak pada teori behavioristik, banyak didominasi oleh guru. Guru menyampaikan materi pelajaran melalui ceramah, dengan harapan siswa dapat memahaminya dan memberikan respons sesuai dengan materi yang diceramahkan. Dalam pembelajaran, guru banyak menggantungkan pada buku teks. Materi yang disampaikan sesuai dengan urutan isi buku teks. Diharapkan siswa memiliki pandangan yang sama dengan guru, atau sama dengan buku teks tersebut.

Alternatif-alternatif perbedaan pemahaman di antara siswa terhadap fenomena sosial yang kompleks tidak dipertimbangkan. Siswa belajar dalam isolasi, yang mempelajari kemampuan tingkat rendah dengan cara melengkapi buku tugasnya setiap hari.

Pembelajaran konstruktivistik membantu siswa menginternalisasi dan mentransformasi informasi baru. Transformasi terjadi dengan menghasilkan pengetahuan baru yang selanjutnya akan membentuk struktur kognitif baru. Pendekatan konstruktivistik lebih luas dan sukar untuk dipahami. Pandangan ini tidak melihat pada apa yang dapat diungkapkan kembali atau apa yang diulang siswa terhadap pelajaran yang telah diajarkan dengan cara menjawab soal-soal tes (sebagai perilaku imitasi), melainkan pada

apa yang dapat dihasilkan siswa, didemonstrasikan, dan ditunjukkannya.

Ada beberapa perbedaan mengenai pembelajaran karakteristik antara pembelajaran tradisional atau behavioristik dan pembelajaran konstruktivistik adalah sebagai berikut Daniel (2008:105):

Pembelajaran Tradisional	Pembelajaran Konstruktivistik
A Kurikulum disajikan dari bagian -bagian menuju keseluruhan dengan menekankan pada keterampilan-keterampilan dasar	Kurikulum disajikan mulai dari keseluruhan menuju ke bagian-bagian, dan lebih mendekati pada konsep-konsep yang lebih luas.
B Pembelajaran sangat taat pada kurikulum yang telah ditetapkan	Pembelajaran lebih mengharagai pada pemunculan pertanyaan dan ide-ide siswa.
C Penilaian hasil belajar atau pengetahuan siswa dipandang sebagai bagian dari pembelajaran, dan biasanya dilakukan pada akhir pelajaran dengan cara testing.	Pengukuran proses dan hasil belajar siswa terjalin didalam kesatuan kegiatan pembelajaran, dengan cara guru mengamati ha-hal yang sedang dilakukan siswa, serta melalui tugas-tugas pekerjaan.

- D Siswa-siswa dipandang sebagai "kertas kosong" yang dapat digoresi informasi oleh guru, dan guru-guru pada umumnya menggunakan cara didaktik dalam menyampaikan informasi kepada siswa. Siswa dipandang sebagai pemikir-pemikir yang dapat memunculkan teori-teori tentang dirinya.
- E Siswa-siswa biasanya bekerja sendiri-sendiri, tanpa ada group proses dalam belajar. Siswa-siswi banyak belajar dan bekerja dalam group proses.

F. Aplikasi Teori Konstruktivistik dalam Pembelajaran

Aplikasi pembelajaran konstruktivistik dalam dunia pendidikan merupakan proses aktif pelajar mengkonstruksi teks, dialog, pengalaman. Aplikatif teori belajar konstruktivistik sebagai berikut (Paul Suparno, 1997:61):

1. Setiap guru akan pernah mengalami bahwa suatu materi telah dibahas dengan jelas-jelasnya. Namun, masih ada sebagian siswa yang belum mengerti ataupun tidak mengerti materi yang diajarkan sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru dapat mengajar suatu materi kepada siswa dengan baik, namun seluruh atau sebagian siswanya tidak belajar sama sekali. Usaha keras seorang guru dalam mengajar tidak harus diikuti dengan hasil yang baik pada siswanya. Karena, hanya dengan usaha yang keras para siswa sedirilah para

siswa akan betul-betul memahami suatu materi yang diajarkan.

2. Tugas setiap guru dalam memfasilitasi siswanya, sehingga pengetahuan materi yang dibangun atau dikonstruksi para siswa sendiri bukan ditanamkan oleh guru. Para siswa harus dapat secara aktif mengasimilasikan dan mengakomodasi pengalaman baru ke dalam kerangka kognitifnya.
3. Untuk mengajar dengan baik, guru harus memahami model-model mental yang digunakan para siswa untuk mengenal dunia mereka dan penalaran yang dikembangkan dan yang dibuat para siswa untuk mendukung model-model itu.
4. Siswa perlu mengkonstruksi pemahaman yang mereka sendiri untuk masing-masing konsep materi sehingga guru dalam mengajar bukannya "menguliah", menerangkan atau upaya-upaya sejenis untuk memindahkan pengetahuan pada siswa, tetapi menciptakan situasi bagi siswa yang membantu perkembangan mereka membuat konstruksi-konstruksi mental yang diperlukan.
5. Kurikulum dirancang sedemikian rupa sehingga terjadi situasi yang memungkinkan pengetahuan dan keterampilan dapat dikonstruksi oleh peserta didik.
6. Latihan memecahkan masalah seringkali dilakukan melalui belajar kelompok dengan menganalisis masalah dalam kehidupan sehari-hari.

7. Peserta didik diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai dengan dirinya. Guru hanya sebagai fasilitator, mediator, dan teman yang membuat situasi kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada diri peserta didik.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang rumit, karena tidak hanya sekedar menyerap informasi dari pendidik. Tetapi juga melibatkan berbagai kegiatan dan tindakan yang harus dilakukan untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.

Pembelajaran yang kondusif penuh interaksi timbal balik sangat didambakan oleh setiap pihak pada lingkup pendidikan terlebih jika menyangkut mutu sumber daya manusia yang ada. Salah satu kegiatan pembelajaran yang menekankan berbagai kegiatan dan tindakan yaitu menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakter peserta didik.

Strategi pembelajaran merupakan cara yang teratur untuk mencapai tujuan pengajaran dan untuk memperoleh kemampuan dalam mengembangkan aktivitas belajar yang dilakukan pendidik dan peserta didik. Salah satu strategi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran adalah dengan strategi *everyone is a teacher here*.

Menyadari kenyataan seperti ini para ahli berupaya untuk mencari dan merumuskan strategi yang dapat merangkul semua perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik. Strategi pembelajaran yang ditawarkan adalah strategi belajar aktif (*active learning strategy*).

G. Belajar Aktif (*Active Learning*)

Pembelajaran aktif (*active learning*) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga semua peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu pembelajaran aktif (*active learning*) juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian peserta didik/ peserta didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa perhatian peserta didik berkurang bersamaan dengan berlalunya waktu. Penelitian Pollio (1984) menunjukkan bahwa peserta didik dalam ruang kelas hanya memperhatikan pelajaran sekitar 40% dari waktu pembelajaran yang tersedia. Sementara penelitian McKeachie (1986) menyebutkan bahwa dalam sepuluh menit pertama perhatian peserta didik dapat mencapai 70%, dan berkurang sampai menjadi 20% pada waktu 20 menit terakhir.

Kondisi tersebut di atas merupakan kondisi umum yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini menyebabkan seringnya terjadi kegagalan dalam dunia pendidikan kita, terutama disebabkan peserta didik di ruang kelas lebih banyak menggunakan indera pendengarannya dibandingkan visual, sehingga apa yang dipelajari di kelas tersebut cenderung untuk dilupakan.

Sebagaimana yang diungkapkan Confucius:

*What I **hear**, I forget* (Apa yang saya dengar, saya lupa)

*What I **see**, I remember* (Apa yang saya lihat, saya ingat)

*What I **do**, I understand* (Apa yang saya lakukan, saya paham)

Ketiga pernyataan ini menekankan pada pentingnya belajar aktif agar apa yang dipelajari di bangku sekolah tidak menjadi suatu hal yang sia-sia.

Ungkapan di atas sekaligus menjawab permasalahan yang sering dihadapi dalam proses pembelajaran, yaitu tidak tuntasnya penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran. Mel Silberman (2001) memodifikasi dan memperluas pernyataan Confucius di atas menjadi apa yang disebutnya dengan belajar aktif (*active learning*), yaitu:

- *What I **hear**, I forget* (Apa yang saya dengar, saya lupa).
- *What I hear and **see**, I remember a little* (Apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit).
- *What I hear, see, and **ask questions about** or **discuss** with someone else, I begin to understand* (Apa yang saya dengar, lihat dan tanyakan atau diskusikan dengan beberapa teman lain, saya mulai paham).
- *What I hear, see, and **do**, I acquire knowledge and skill* (Apa yang saya dengar, lihat, diskusikan dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan).

- *What I teach to another, I master* (Apa yang saya ajarkan pada orang lain, saya kuasai).

Ada beberapa alasan yang dikemukakan mengenai penyebab mengapa kebanyakan orang cenderung melupakan apa yang mereka dengar. Salah satu jawaban yang menarik, karena adanya perbedaan antara kecepatan bicara pendidik dengan tingkat kemampuan peserta didik mendengarkan apa yang disampaikan pendidik.

Kebanyakan pendidik berbicara sekitar 100-200 kata per menit, sementara peserta didik hanya mampu mendengarkan 50-100 kata per menitnya (setengah dari apa yang dikemukakan pendidik), karena peserta didik mendengarkan pembicaraan pendidik sambil berpikir. Kerja otak manusia tidak sama dengan *tape recorder* yang mampu merekam suara sebanyak apa yang diucapkan dengan waktu yang sama dengan waktu pengucapan.

Otak manusia selalu mempertanyakan setiap informasi yang masuk ke dalamnya, dan otak juga memproses setiap informasi yang ia terima, sehingga perhatian tidak dapat tertuju pada stimulus secara menyeluruh. Hal ini menyebabkan tidak semua yang dipelajari dapat diingat dengan baik.

Penambahan visual pada proses pembelajaran dapat menaikkan ingatan sampai 171% dari ingatan semula. Dengan penambahan visual di samping auditori dalam pembelajaran kesan yang masuk dalam diri peserta didik semakin kuat sehingga dapat bertahan lebih lama dibandingkan dengan hanya menggunakan audio (pendengaran) saja.

Hal ini disebabkan fungsi sensasi perhatian yang dimiliki peserta didik saling menguatkan, apa yang didengar dikuatkan oleh penglihatan (visual), dan apa yang dilihat dikuatkan oleh audio (pendengaran).

Dalam arti kata pada pembelajaran seperti ini sudah diikuti oleh reinforcement yang sangat membantu bagi pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Penelitian mutakhir tentang otak menyebutkan bahwa belahan kanan korteks otak manusia bekerja 10.000 kali lebih cepat dari belahan kiri otak sadar. Pemakaian bahasa membuat orang berpikir dengan kecepatan kata. Otak limbik (bagian otak yang lebih dalam) bekerja 10.000 kali lebih cepat dari korteks otak kanan, serta mengatur dan mengarahkan seluruh proses otak kanan. Oleh karena itu, sebagian proses mental jauh lebih cepat dibanding pengalaman atau pemikiran sadar seseorang (Win Wenger, 2003:12-13).

Strategi pembelajaran konvensional pada umumnya lebih banyak menggunakan belahan otak kiri (otak sadar) saja, sementara belahan otak kanan kurang diperhatikan. Pada pembelajaran dengan *active learning* (belajar aktif) pemberdayaan otak kiri dan kanan sangat dipentingkan.

Thorndike (Bimo Wagito, 1997) mengemukakan 3 teori belajar, yaitu:

- *Law of readiness*, yaitu kesiapan seseorang untuk berbuat dapat memperlancar hubungan antara stimulus dan respons.

- *Law of exercise*, yaitu dengan adanya ulangan-ulangan yang selalu dikerjakan maka hubungan antara stimulus dan respons akan menjadi lancar.
- *Law of effect*, yaitu hubungan antara stimulus dan respons akan menjadi lebih baik jika dapat menimbulkan hal-hal yang menyenangkan, dan hal ini cenderung akan selalu diulang.

Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan pemberian stimulus-stimulus kepada peserta didik, agar terjadinya respons yang positif pada diri peserta didik. Kesiediaan dan kesiapan mereka dalam mengikuti proses demi proses dalam pembelajaran akan mampu menimbulkan respons yang baik terhadap stimulus yang mereka terima dalam proses pembelajaran.

Respons akan menjadi kuat jika stimulusnya juga kuat. Ulangan-ulangan terhadap stimulus dapat memperlancar hubungan antara stimulus dan respons, sehingga respons yang ditimbulkan akan menjadi kuat. Hal ini akan memberi kesan yang kuat pula pada diri peserta didik, sehingga mereka akan mampu mempertahankan respons tersebut dalam memori (ingatannya).

Hubungan antara stimulus dan respons akan menjadi lebih baik kalau dapat menghasilkan hal-hal yang menyenangkan. Efek menyenangkan yang ditimbulkan stimulus akan mampu memberi kesan yang mendalam pada diri peserta didik, sehingga mereka cenderung akan mengulang aktivitas tersebut.

Akibat dari hal ini adalah peserta didik mampu mempertahankan stimulus dalam memori mereka dalam waktu yang lama (*longterm memory*), sehingga mereka mampu merecall apa yang mereka peroleh dalam pembelajaran tanpa mengalami hambatan apapun.

Active learning (belajar aktif) pada dasarnya berusaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus dan respons peserta didik dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi hal yang menyenangkan, tidak menjadi hal yang membosankan bagi mereka. Dengan memberikan strategi *active learning* (belajar aktif) pada peserta didik dapat membantu ingatan (memori) mereka, sehingga mereka dapat dihantarkan kepada tujuan pembelajaran dengan sukses. Hal ini kurang diperhatikan pada pembelajaran konvensional.

Dalam metode *active learning* (belajar aktif) setiap materi pelajaran yang baru harus dikaitkan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang ada sebelumnya. Materi pelajaran yang baru disediakan secara aktif dengan pengetahuan yang sudah ada. Agar murid dapat belajar secara aktif pendidik perlu menciptakan strategi yang tepat guna sedemikian rupa, sehingga peserta didik mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar (Mulyasa, 2004:241).

Selain itu, beberapa hasil penelitian yang ada menganjurkan agar peserta didik tidak hanya sekadar mendengarkan saja di dalam kelas. Mereka perlu membaca, menulis, berdiskusi atau bersama-sama dengan anggota kelas yang lain dalam memecahkan masalah. Hal yang paling penting adalah bagaimana membuat peserta didik menjadi aktif, sehingga mampu pula mengerjakan tugas-tugas yang

menggunakan kemampuan berpikir yang lebih tinggi, seperti menganalisis, membuat sintesis dan mengevaluasi.

Dalam konteks ini, maka ditawarkanlah strategi-strategi yang berhubungan dengan belajar aktif. Dalam arti kata menggunakan teknik *active learning* (belajar aktif) di kelas menjadi sangat penting, karena memiliki pengaruh yang besar terhadap belajar peserta didik.

Keaktifan adalah bahwa pada waktu pendidik mengajar ia harus mengusahakan agar murid-muridnya aktif jasmani dan rohani. Keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar dapat dilihat dari:

- Turut serta dalam membuat soal yang berkaitan dengan materi pelajaran.
- Menjawab soal yang telah dibagikan secara acak.
- Mengerjakan soal di depan kelas.
- Menjelaskan kepada teman-temannya mengenai jawaban dari soal yang dikerjakannya.
- Menyampaikan ide atau pendapatnya mengenai hasil pekerjaannya temannya.

Keaktifan dalam proses pembelajaran meliputi memerhatikan pendidik mengajar, menanggapi secara positif dorongan pendidik, menjawab pertanyaan yang diajukan pendidik, bertanya dan mengeluarkan ide, selalu antusias dalam belajar dan mandiri.

BAB 2

STRATEGI PEMBELAJARAN

Guru yang profesional dituntut untuk dapat menampilkan keahliannya di depan kelas. Salah satu keahlian tersebut, yaitu kemampuan menyampaikan pelajaran kepada siswa. Untuk dapat menyampaikan pelajaran dengan efektif dan efisien, guru perlu mengenal berbagai jenis strategi pembelajaran sehingga dapat memilih strategi manakah yang paling tepat untuk mengajarkan suatu bidang studi tertentu.

A. Hakikat Strategi Pembelajaran

Proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Oleh karena itu, lingkungan perlu diatur sedemikian rupa sehingga timbul reaksi siswa ke arah perubahan perilaku yang diinginkan. Pengaturan lingkungan tersebut, meliputi analisis kebutuhan siswa, karakteristik siswa, perumusan tujuan, penentuan materi pelajaran, pemilihan strategi yang sesuai, serta media pembelajaran yang diperlukan.

Jadi, strategi pembelajaran merupakan salah satu unsur yang penting dipahami oleh guru. Strategi pembelajaran disusun berdasarkan suatu pendekatan tertentu. Oleh karena itu, sebelum diuraikan tentang strategi pembelajaran, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian pendekatan. Secara berturut-turut berikut ini akan dikemukakan pengertian-pengertian tentang pendekatan, metode, teknik, design dan strategi dalam pembelajaran.

1. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan merupakan seperangkat wawasan yang secara sistematis digunakan sebagai landasan berpikir dalam menentukan strategi, metode, dan teknik (prosedur) dalam mencapai target atau hasil tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Pendekatan juga dapat diartikan sebagai suatu perspektif atau cara pandang seseorang dalam menyikapi sesuatu sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.

Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu:

- Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*)
- Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

Dari pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran. Newman dan Logan (Abin Syamsuddin Makmun, 2003) mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu:

1. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*out put*) dan sasaran (*target*) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.
2. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (*basic way*) yang paling efektif untuk mencapai sasaran.
3. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (*steps*) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran.
4. Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (*criteria*) dan patokan ukuran (*standard*) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (*achievement*) usaha.

Jika kita terapkan dalam konteks pembelajaran, keempat unsur tersebut adalah:

1. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik.
2. Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif.
3. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode dan teknik pembelajaran.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.

2. Teknik Pembelajaran

Gerlach & Ely (1980) mengatakan bahwa teknik (yang kadang-kadang disebut metode) dapat diamati dalam setiap kegiatan pembelajaran. Teknik adalah jalan atau alat (*way or means*) yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan siswa ke arah tujuan yang akan dicapai. Guru yang efektif sewaktu-waktu siap menggunakan berbagai metode (teknik) dengan efektif dan efisien menuju tercapainya tujuan.

Teknik Pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik.

Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas.

Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

Sementara taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual.

Misalkan, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Dalam penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselingi dengan humor, karena memang dia memiliki *sense of humor* yang tinggi, sementara yang satunya lagi kurang memiliki *sense of humor*, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang sangat menguasai bidang itu.

Dalam gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru, sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan. Dalam taktik ini, pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu sekalkigus juga seni (kiat).

Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran.

Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Berkenaan dengan model pembelajaran, Bruce Joyce dan Marsha Weil (Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega, 1990) mengetengahkan 4 (empat) kelompok model pembelajaran, yaitu:

- model interaksi sosial;
- model pengolahan informasi;
- model personal-humanistik; dan
- model modifikasi tingkah laku.

Kendati demikian, seringkali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran.

Di luar istilah-istilah tersebut, dalam proses pembelajaran dikenal juga istilah desain pembelajaran. Jika strategi pembelajaran lebih berkenaan dengan pola umum dan prosedur umum aktivitas pembelajaran, sedangkan desain pembelajaran lebih menunjuk kepada cara-cara merencanakan suatu sistem lingkungan belajar tertentu setelah ditetapkan strategi pembelajaran tertentu.

Jika dianalogikan dengan pembuatan rumah, strategi membicarakan tentang berbagai kemungkinan tipe atau jenis rumah yang hendak dibangun (rumah joglo, rumah gadang, rumah modern, dan sebagainya), masing-masing akan menampilkan kesan dan pesan yang berbeda dan unik. Sedangkan desain adalah menetapkan cetak biru (*blue print*) rumah yang akan dibangun beserta bahan-bahan yang diperlukan dan urutan-urutan langkah konstruksinya, maupun kriteria penyelesaiannya, mulai dari tahap awal sampai dengan tahap akhir, setelah ditetapkan tipe rumah yang akan dibangun.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa untuk dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, seorang guru

dituntut dapat memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan, sebagaimana diisyaratkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Mencermati upaya reformasi pembelajaran yang sedang dikembangkan di Indonesia, para guru atau calon guru saat ini banyak ditawarkan dengan aneka pilihan model pembelajaran, yang kadang-kadang untuk kepentingan penelitian (penelitian akademik maupun penelitian tindakan) sangat sulit menemukan sumber-sumber literarturnya.

Namun, jika para guru (calon guru) telah dapat memahami konsep atau teori dasar pembelajaran yang merujuk pada proses (beserta konsep dan teori) pembelajaran sebagaimana dikemukakan di atas, maka pada dasarnya guru pun dapat secara kreatif mencobakan dan mengembangkan model pembelajaran tersendiri yang khas, sesuai dengan kondisi nyata di tempat kerja masing-masing, sehingga pada gilirannya akan muncul model-model pembelajaran versi guru yang bersangkutan, yang tentunya semakin memperkaya khazanah model pembelajaran yang telah ada.

3. Metode Pembelajaran

Menurut Nana Sudjana (2005: 76) metode pembelajaran adalah, "Metode pembelajaran ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran".

Sedangkan M. Sobri Sutikno (2009: 88) menyatakan, "Metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan".

Winarno Surakhmad berpendapat (1986) adalah cara, yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini berlaku baik bagi guru (metode mengajar) maupun bagi siswa (metode belajar). Makin baik metode yang dipakai, makin efektif pula pencapaian tujuan.

Namun, metode kadang-kadang dibedakan dengan teknik. Metode bersifat prosedural, sedangkan teknik lebih bersifat implementatif, maksudnya merupakan pelaksanaan apa yang sesungguhnya terjadi (dilakukan guru) untuk mencapai tujuan.

Contohnya, guru A dan guru B sama-sama menggunakan metode ceramah, keduanya mengetahui bagaimana prosedur pelaksanaan metode ceramah yang efektif, tetapi hasil guru A berbeda dengan guru B karena teknik pelaksanaannya yang berbeda. Jadi, tiap guru mempunyai teknik yang berbeda dalam melaksanakan metode yang sama.

Lalu apa aja nih metode-metode pembelajaran yang bisa kita terapkan? Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya:

1. ceramah;
2. demonstrasi;
3. diskusi;
4. simulasi;
5. laboratorium;
6. pengalaman lapangan;
7. *brainstorming*;
8. debat,
9. simposium, dsb.

Pada saat ini metode pembelajaran yang paling banyak digunakan oleh para guru ada semacam ceramah atau menerangkan apa yang ada di dalam buku teks. Porsi ini bisa sekitar 80 persen, baru sisanya semacam praktek di laboratorium, diskusi, demonstrasi.

Memang untuk beberapa mata pelajaran porsi-porsi metode pembelajaran berbeda-beda, misal ketika mengajar pelajaran sejarah tentu saja guru lebih banyak menerangkan dan bercerita, berbeda dengan pelajaran kesenian, guru akan sedikit menerangkan, siswa lebih banyak langsung praktek.

Metode pembelajaran yang baik adalah bagaimana siswa bisa mengerti, untuk bisa membuat siswa mengerti yang paling bagus adalah mengajak mereka berpartisipasi dengan cara praktek di laboratorium, diskusi atau debat. Pokoknya mereka mengerti, karena keterlibatan mereka, biasanya jika mereka paham melalui proses ini akan lebih lengket di kepala mereka dari pada mereka mengerti hanya dari ceramah guru semata.

Selain itu, saat ini para guru dituntut untuk memberikan metode pembelajaran yang kreatif. Guru mungkin bisa menggunakan komputer dan proyektor untuk menampilkan dan mendemonstrasikan pelajaran. Dengan dibantu visualisasi dan audio, biasanya pelajaran yang didapat oleh para siswa akan lebih lekat di otak mereka. Mereka juga akan dengan senang hati mendengarkan dan melihat penjelasan dari guru mereka.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa untuk dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, seorang guru dituntut dapat memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan, sebagaimana diisyaratkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

4. Strategi Pembelajaran

Kata strategi berasal dari bahasa Latin *strategia*, yang diartikan sebagai seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Strategi pembelajaran menurut Frelberg & Driscoll (1992) dapat digunakan untuk mencapai berbagai tujuan pemberian materi pelajaran pada berbagai tingkatan, untuk siswa yang berbeda, dalam konteks yang berbeda pula.

Gerlach & Ely (1980) mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu, meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa.

Dick & Carey (1996) berpendapat strategi pembelajaran tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, melainkan juga termasuk di dalamnya materi atau paket pembelajaran.

Strategi pembelajaran terdiri atas semua komponen materi pelajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik siswa, kondisi sekolah, lingkungan sekitar serta tujuan khusus pembelajaran yang dirumuskan.

Gerlach & Ely (1980) juga mengatakan bahwa perlu adanya kaitan antara strategi pembelajaran dengan tujuan pembelajaran, agar diperoleh langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Strategi pembelajaran terdiri dari metode dan teknik (prosedur) yang akan menjamin bahwa siswa akan betul-betul mencapai tujuan pembelajaran. Kata metode dan teknik sering digunakan secara bergantian.

Secara umum strategi dapat diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi juga bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Menurut Sanjaya, (2007:126). Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan Kemp (1995) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dari pendapat tersebut, Dick and Carey (1985) juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) yang termasuk juga penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/ kekuatan dalam pembelajaran.

Ini berarti bahwa di dalam penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya di sini bahwa arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan, sehingga penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

Namun, sebelumnya perlu dirumuskan suatu tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya.

Beberapa macam strategi pembelajaran

Menurut Sanjaya (2007 : 177 – 286) ada beberapa strategi pembelajaran yang harus dilakukan oleh seorang guru:

- Strategi pembelajaran ekspositori
- Strategi pembelajaran inquiry
- Strategi pembelajaran berbasis masalah
- Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir

Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada kemampuan berpikir siswa.

Dalam pembelajaran ini materi pelajaran tidak disajikan begitu saja kepada siswa, akan tetapi siswa dibimbing untuk proses menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses dialogis yang terus menerus dengan memanfaatkan pengalaman siswa. Model strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir adalah model pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui telaahan fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajarkan.

Dari pengertian di atas terdapat beberapa hal yang terkandung di dalam strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir.

Pertama, strategi pembelajaran ini adalah model pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan

kemampuan berpikir, artinya tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran adalah bukan sekedar siswa dapat menguasai sejumlah materi pelajaran, akan tetapi bagaimana siswa dapat mengembangkan gagasan-gagasan dan ide-ide melalui kemampuan berbahasa secara verbal.

Kedua, telaahan fakta-fakta sosial atau pengalaman sosial merupakan dasar pengembangan kemampuan berpikir, artinya pengembangan gagasan dan ide-ide didasarkan kepada pengalaman sosial anak dalam kehidupan sehari-hari dan berdasarkan kemampuan anak untuk mendeskripsikan hasil pengamatan mereka terhadap berbagai fakta dan data yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, sasaran akhir strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir adalah kemampuan anak untuk memecahkan masalah-masalah sosial sesuai dengan taraf perkembangan anak.

5. Strategi pembelajaran kooperatif

Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam strategi pembelajaran kooperatif yaitu:

- (a) adanya peserta dalam kelompok,
- (b) adanya aturan kelompok,
- (c) adanya upaya belajar setiap kelompok, dan

(d) adanya tujuan yang harus dicapai dalam kelompok belajar.

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/ tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen), sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*), jika kelompok tersebut menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan.

6. Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran afektif memang berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan keterampilan. Afektif berhubungan dengan nilai (*value*), yang sulit diukur, oleh sebab itu menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam diri siswa.

Dalam batas tertentu memang afeksi dapat muncul dalam kejadian behavioral, akan tetapi penilaiannya untuk sampai pada kesimpulan yang bisa dipertanggung jawabkan membutuhkan ketelitian dan observasi yang terus menerus, dan hal ini tidaklah mudah untuk dilakukan. Apabila menilai perubahan sikap sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah kita tidak bisa menyimpulkan bahwa sikap anak itu baik, misalnya dilihat dari kebiasaan berbahasa atau sopan santun yang bersangkutan, sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru.

Mungkin sikap itu terbentuk oleh kebiasaan dalam keluarga dan lingkungan keluarga. Strategi pembelajaran afektif pada umumnya menghadapkan siswa pada situasi yang mengandung konflik atau situasi yang problematis. Melalui situasi ini diharapkan siswa dapat mengambil keputusan berdasarkan nilai yang dianggapnya baik.

B. TEORI YANG MELANDASI STRATEGI PEMBELAJARAN

Crowl, Kaminsky & Podell (1997) mengemukakan tiga pendekatan yang mendasari pengembangan strategi pembelajaran.

Pertama, Advance Organizers dari Ausubel yang merupakan pernyataan pengantar yang membantu siswa mempersiapkan kegiatan belajar baru dan menunjukkan hubungan antara apa yang akan dipelajari dengan konsep atau ide yang lebih luas.

Kedua, Discovery learning dari Bruner, yang menyarankan pembelajaran dimulai dari penyajian masalah dari guru untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelidiki dan menentukan pemecahannya.

Ketiga, peristiwa-peristiwa belajar dari Gagne.

1. Belajar Bermakna

Dari Ausubel (1977) menyarankan penggunaan interaksi aktif antara guru dengan siswa yang disebut belajar verbal yang bermakna (*meaningful verbal learning*) atau disingkat belajar bermakna pembelajaran

ini menekankan pada ekspositori dengan cara, guru menyajikan materi secara eksplisit dan terorganisasi.

Dalam pembelajaran ini, siswa menerima serangkaian ide yang disajikan guru dengan cara yang efisien. Model Ausubel ini mengedepankan penalaran deduktif, yang mengharuskan siswa pertama-tama mempelajari prinsip-prinsip, kemudian belajar mengenal hal-hal khusus dari prinsip-prinsip tersebut.

Pendekatan ini mengasumsikan bahwa seseorang belajar dengan baik apabila memahami konsep-konsep umum, maju secara deduktif dari aturan-aturan atau prinsip-prinsip sampai pada contoh-contoh.

Pembelajaran bermakna dari Ausubel menitikberatkan interaksi verbal yang dinamis antara guru dengan siswa. Guru memulai dengan suatu *advance organizer* (pemandu awal), kemudian ke bagian-bagian pembelajaran, selanjutnya mengembangkan serangkaian langkah yang digunakan guru untuk mengajar dengan ekspositori.

2. *Advance Organizer*

Guru menggunakan *advance organizer* untuk mengaktifkan skemata siswa (eksistensi pemahaman siswa), untuk mengetahui apa yang telah dikenal siswa, dan untuk membantunya mengenal relevansi pengetahuan yang telah dimiliki. *Advance organizer* memperkenalkan pengetahuan baru secara umum yang dapat digunakan siswa sebagai kerangka untuk memahami isi informasi baru secara terperinci Anda

dapat menggunakan *advance organizer* untuk mengajar bidang studi apapun.

3. *Discovery Learning dari Bruner*

Teori belajar penemuan (*discovery*) dari Bruner mengasumsikan bahwa belajar paling baik apabila siswa menemukan sendiri informasi dan konsep-konsep. Dalam belajar penemuan, siswa menggunakan penalaran induktif untuk mendapatkan prinsip-prinsip, contoh-contoh.

Misalnya, guru menjelaskan kepada siswa tentang penemuan sinar lampu pijar, kamera, dan CD, serta perbandingan antara *invention* dengan *discovery* (misalnya, listrik, nuklir, dan gravitasi). Siswa, kemudian menjabarkan sendiri apakah yang dimaksud dengan *invention* dan bagaimana perbedaannya dengan *discovery*.

Dalam belajar penemuan, siswa "menemukan" konsep dasar atau prinsip-prinsip dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang mendemonstrasikan konsep tersebut. Bruner yakin bahwa siswa "memiliki" pengetahuan apabila menemukan sendiri dan bertanggung jawab atas kegiatan belajarnya sendiri, yang memotivasinya untuk belajar.

4. Peristiwa-peristiwa Belajar menurut Gagne

Gagne (dalam Gagne & Driscoll, 1988) mengembangkan suatu model berdasarkan teori pemrosesan informasi yang memandang pembelajaran

dari segi 9 urutan peristiwa sebagai berikut.

- Menarik perhatian siswa
- Mengemukakan tujuan pembelajaran
- Memunculkan pengetahuan awal
- Menyajikan bahan stimulasi
- Membimbing belajar
- Menerima respons siswa
- Memberikan balikan
- Menilai unjuk kerja
- Meningkatkan retensi dan transfer.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang rumit karena tidak hanya sekedar menyerap informasi dari pendidik tetapi melibatkan berbagai kegiatan dan tindakan yang harus dilakukan untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.

Pembelajaran yang kondusif penuh interaksi timbal balik sangat didambakan oleh setiap pihak pada lingkup pendidikan terlebih jika menyangkut mutu sumber daya manusia yang ada. Pembelajaran dalam suatu definisi dipandang sebagai upaya memengaruhi peserta didik agar belajar.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa pembelajaran sebagai upaya membelajarkan peserta didik. Akibat yang mungkin tampak dari tindakan pembelajaran adalah peserta didik akan;

- belajar sesuatu yang mereka tidak akan pelajari tanpa adanya tindakan pembelajar,
- mempelajari sesuatu dengan cara yang lebih efisien.

Selanjutnya, Uno (2007:1), mengemukakan pendapat tentang strategi pembelajaran, yang mengutip pendapat para ahli pembelajaran (*instructional technology*), sebagai berikut:

Gerlach dan Ely (1980), menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi sifat lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik.

Dick dan Carey (1990), menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang/atau digunakan oleh pendidik dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Gropper (1990), mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ia menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat

dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktikkan.

Bertitik tolak dari penjelasan tersebut di atas, maka seorang pendidik diharapkan memiliki kemampuan dalam memilih strategi apa yang tepat digunakan untuk melaksanakan proses pembelajaran di kelasnya, sehingga tujuan yang telah dituliskan dalam rencana pengajaran dapat tercapai. Jadi jelaslah bahwa seorang pendidik dituntut untuk menguasai metode.

Salah satu kegiatan pembelajaran yang menekankan berbagai kegiatan dan tindakan yaitu menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakter peserta didik.

Strategi pembelajaran merupakan cara yang teratur untuk mencapai tujuan pengajaran dan untuk memperoleh kemampuan dalam mengembangkan aktivitas belajar yang dilakukan pendidik dan peserta didik. Selain suatu strategi pembelajaran, keaktifan belajar peserta didik juga merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar.

Sikap aktif terwujud dengan menempatkan peserta didik sebagai subyek pendidikan. Peran pendidik adalah sebagai fasilitator dan bukan sumber utama pembelajaran. Setiap peserta didik harus dapat memanfaatkan ilmu yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari, untuk itu setiap

pelajaran selalu dikaitkan dengan manfaatnya dalam lingkungan sosial masyarakat.

Pembelajaran dengan strategi yang tepat hendaknya dilaksanakan pada tiap jenjang pendidikan serta dalam semua mata pelajaran termasuk pembelajaran bahasa.

Pembelajaran Bahasa merupakan salah satu ilmu dasar yang mempunyai peranan penting dalam upaya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan juga ilmu yang bertujuan untuk mendidik manusia agar dapat berpikir secara logis, kritis, rasional dan percaya diri.

Pemahaman, penguasaan materi serta prestasi belajar peserta didik merupakan indikator keberhasilan proses kegiatan pembelajaran bahasa Inggris atau bahasa Arab. Semakin tinggi pemahaman dan penguasaan materi serta prestasi belajar maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran.

Namun dalam kenyataannya, prestasi belajar bahasa Inggris yang dicapai peserta didik masih rendah. Rendahnya prestasi belajar bahasa Inggris juga disebabkan karena keaktifan dalam pembelajaran masih sangat rendah. Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Inggris belum nampak terutama keaktifan dalam mengerjakan soal-soal latihan yang masih sangat kurang, begitu juga masih banyaknya peserta didik yang jarang mengajukan pertanyaan walaupun pendidik sering

meminta peserta didik bertanya jika ada hal yang kurang paham serta keberanian peserta didik untuk aktif mengerjakan soal di depan kelas juga masih belum nampak.

Hal tersebut juga terjadi pada pebelajar bahasa Inggris yang nota bene merupakan bahasa kedua bukan sebagai bahasa ibu. Selama ini kegiatan pembelajaran hanya berpusat pada pendidik sehingga sebagian besar peserta didiknya menjadi pasif dan tidak terlibat secara aktif.

Rendahnya keaktifan peserta didik, khususnya keaktifan dalam mengajukan pertanyaan disebabkan karena teknik pendidik mengajar dan penggunaan strategi pembelajaran yang tidak sesuai atau kurang tepat sehingga peserta didik tidak dapat dengan mudah memahami dan menguasai materi yang disampaikan.

Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan strategi *everyone is a teacher here*. *Everyone is a teacher here* ialah strategi yang sangat tepat untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan dan secara individual.

Strategi ini memberi kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berperan sebagai pendidik bagi kawan-kawannya. Strategi ini juga membuat peserta didik yang selama ini tidak mau terlibat akan ikut serta dalam pembelajaran secara aktif.

Diharapkan dengan strategi *everyone is a teacher here* mampu membuat peserta didik tertarik dalam mengikuti pelajaran bahasa Inggris yang pada akhirnya akan berdampak pada meningkatnya keaktifan belajar mereka dan dapat memecahkan masalahnya secara mandiri.

Mengajar pada hakikatnya ialah suatu proses mengatur dan mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar anak didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar.

Mengajar juga merupakan proses memberikan bimbingan/ bantuan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar. Mengajar merupakan kegiatan yang mutlak memerlukan keterlibatan individu anak didik. Bila tidak ada anak didik atau objek didik, siapa yang diajar.

Hal ini perlu sekali guru sadari agar tidak terjadi kesalahan tafsir terhadap kegiatan pengajaran. Karena itu, belajar dan mengajar merupakan istilah yang sudah baku dan menyatu di dalam konsep pengajaran.

Kegiatan belajar dan mengajar adalah suatu kondisi dengan sengaja diciptakan. Gurulah yang menciptakannya guna membelajarkan anak didik. Guru yang mengajar dan anak didik yang belajar. Perpaduan dari kedua unsur manusiawi ini lahirlah interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan sebagai mediumnya.

Di sanalah semua komponen pengajaran diperankan secara optimal guna mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelum pengajaran dilaksanakan. Peranan guru sebagai pembimbing bertolak dari cukup banyaknya anak didik yang bermasalah. Dalam belajar ada anak didik yang cepat mencerna bahan. Ada anak didik yang sedang dalam mencerna bahan. Dan ada pula anak didik yang lamban mencerna bahan yang diberikan oleh guru. Ketiga tipe belajar anak didik ini menghendaki agar guru mengatur strategi pengajarannya yang sesuai dengan gaya-gaya belajar anak didik.

C. EMPAT STRATEGI DASAR DALAM MENGAJAR

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan. Apakah yang dijadikan sasaan dalam kegiatan belajar mengajar. Sasaran yang dituju harus jelas dan terarah.
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan

sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

D. MENETAPKAN SASARAN/ TUJUAN KEGIATAN BELAR MENGAJAR

Setiap kegiatan belajar mengajar mempunyai sasaran atau tujuan. Tujuan itu bertahap dan berjenjang mulai dari yang sangat operasional dan konkret, yakni tujuan instruksional khusus (TIK) dan tujuan instruksional umum, tujuan kurikuler, tujuan nasional, sampai kepada tujuan yang bersifat universal.

Tujuan dalam pengajaran adalah suatu cita-cita yang bersifat normatif. Dengan kata lain, dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada anak didik. Nilai-nilai itu nantinya akan mewarnai cara anak didik bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosialnya, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Tujuan pengajaran yang berjenjang dari yang umum/ luas sampai kepada yang khusus/ sempit, haruslah berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya, dan tujuan di bawahnya menunjang tujuan di atasnya. Bila tujuan terendah tidak tercapai, maka tujuan di atasnya juga tidak tercapai, sebab rumusan tujuan terendah biasanya menjadikan tujuan di atasnya sebagai pedoman.

Ini berarti bahwa dalam merumuskan tujuan harus benar-benar memperhatikan kesinambungan setiap jenjang tujuan dalam pendidikan dan pengajaran. Tujuan adalah komponen belajar mengajar yang dapat mempengaruhi komponen pengajaran lainnya seperti bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode, alat, sumber, dan alat evaluasi. Semua komponen itu harus bersesuaian dan didayagunakan untuk mencapai tujuan seefektif dan seefisien mungkin. Bila salah satu komponen tidak sesuai dengan tujuan, maka pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tidak akan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Karena itu, rumusan tujuan yang operasional dalam belajar mengajar mutlak dilakukan oleh guru sebelum melakukan tugasnya di sekolah.

E. BERBAGAI PENDEKATAN DALAM MENGAJAR

Ketika kegiatan belajar mengajar berproses, guru harus ikhlas dalam bersikap dan berbuat, serta mau memahami anak didiknya dengan segala konsekuensinya. Semua kendala yang terjadi dan dapat menjadi penghambat jalannya proses belajar mengajar, baik yang berpangkal dari perilaku anak didik maupun yang bersumber dari luar diri anak didik, harus guru hilangkan, dan bukan membiarkannya. Karena keberhasilan belajar mengajar lebih banyak ditentukan oleh guru dalam mengelola kelas.

Dalam mengajar, guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, bukan

sembarangan yang bisa merugikan anak didik. Pandangan guru terhadap anak didik akan menentukan sikap dan perbuatan.

Setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai anak didik. Hal ini akan memengaruhi pendekatan yang guru ambil dalam pengajaran. Sebaiknya seorang guru memandang anak didiknya sebagai individu dengan segala perbedaannya, sehingga mudah melakukan pendekatan dalam pengajaran.

Ada beberapa pendekatan dalam pengajaran guna membantu guru dalam memecahkan berbagai masalah dalam kegiatan belajar mengajar.

1. Pendekatan Individual

Masing-masing anak didik memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dari satu anak didik dengan anak didik lainnya. Mereka belajar dengan gaya yang berbeda-beda. Perilaku mereka juga bermacam-macam. Perbedaan individual anak didik tersebut memberikan wawasan kepada guru bahwa strategi pengajaran harus memerhatikan perbedaan anak didik pada aspek individual ini.

Dengan kata lain, guru harus melakukan pendekatan individual dalam melakukan kegiatan belajar mengajarnya. Contoh, untuk menghentikan anak didik yang suka bicara, caranya adalah dengan memisahkan/memindahkan salah satu dari anak didik tersebut

pada tempat yang terpisah dengan jarak yang cukup jauh. Anak didik yang suka bicara ditempatkan pada kelompok anak didik yang pendiam.

2. Pendekatan Kelompok

Pendekatan kelompok suatu waktu diperlukan dan perlu digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial anak didik. Dengan pendekatan kelompok, diharapkan dapat ditumbuhkembangkan rasa sosial yang tinggi pada diri setiap anak didik. Mereka dibina untuk mengendalikan rasa egois yang ada dalam diri mereka masing-masing, sehingga terbina sikap kesetiakawanan sosial di kelas.

Anak didik dibiasakan hidup bersama, bekerja sama dalam kelompok, akan menyadari bahwa dirinya memiliki kekurangan dan kelebihan. Yang memiliki kelebihan mau membantu yang memiliki kekurangan, dan mereka yang memiliki kekurangan dengan rela hati mau belajar dari mereka yang memiliki kelebihan, tanpa ada rasa minder. Persaingan yang positif pun terjadi di kelas dalam rangka untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Inilah yang diharapkan, yakni anak didik yang aktif, kreatif dan mandiri.

3. Pendekatan Bervariasi

Pendekatan bervariasi bertolak dari konsepsi bahwa permasalahan yang dihadapi oleh setiap anak didik dalam belajar bermacam-macam. Kasus yang biasanya muncul dalam pengajaran dengan berbagai motif,

sehingga diperlukan variasi teknik pemecahan untuk setiap kasus. Maka kiranya pendekatan bervariasi ini sebagai alat yang dapat guru gunakan untuk kepentingan pengajaran.

4. Pendekatan Edukatif

Apa pun yang guru lakukan dalam pendidikan dan pengajaran, hendaknya dengan tujuan untuk mendidik, bukan karena motif-motif lain seperti karena dendam, gengsi, ingin ditakuti, dan lain sebagainya. Anak didik yang telah melakukan kesalahan, misalnya, tidak tepat diberikan sanksi hukum dengan cara memukul badannya hingga luka atau cidera. Ini adalah tindakan sanksi hukum yang tidak bernilai pendidikan. Guru telah melakukan pendekatan yang salah. Guru telah menggunakan teori power, yakni teori kekuasaan untuk menundukkan orang lain.

Dalam pendidikan, guru akan kurang arif dan bijaksana jika menggunakan kekuasaan, karena hal itu bisa merugikan pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak didik.

F. PENGGUNAAN METODE PENGAJARAN

Kegiatan belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai pendidikan. Di dalamnya terjadi interaksi edukatif antara guru dan anak didik, ketika guru menyampaikan bahan pelajaran kepada anak didik di kelas. Bahan pelajaran yang guru berikan itu akan

kurang memberikan dorongan (motivasi) kepada anak didik bila penyampaianya menggunakan strategi yang kurang tepat.

Di sinilah kehadiran metode menempati posisi penting dalam penyampaian bahan pelajaran. Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.

Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satu pun metode mengajar yang telah dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologi dan pendidikan (Syaiful Bahri Djamarah, 1991:72).

Bahan pelajaran yang disampaikan tanpa memperhatikan pemakaian metode justru akan mempersulit bagi guru dalam mencapai tujuan pengajaran. Pengalaman membuktikan bahwa kegagalan pengajaran salah satunya disebabkan oleh pemilihan metode yang kurang tepat. Kelas yang kurang bergairah dan kondisi anak didik yang kurang kreatif dikarenakan penentuan metode yang kurang sesuai dengan sifat bahan dan tidak sesuai dengan tujuan pengajaran.

Karena itu, guru sebaiknya memperhatikan dalam pemilihan dan penentuan metode sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di kelas. Dalam penggunaan metode terkadang guru harus menyesuaikan dengan

kondisi dan suasana kelas. Jumlah anak mempengaruhi penggunaan metode.

Tujuan instruksional adalah pedoman yang mutlak dalam pemilihan metode. Dalam perumusan tujuan, guru perlu merumuskannya dengan jelas dan dapat diukur. Dengan begitu mudahlah bagi guru menentukan metode yang bagaimana yang dipilih guna menunjang pencapaian tujuan yang telah dirumuskan.

Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Aktivitas yang dimaksudkan disini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran akan berdampak terciptanya situasi belajar aktif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, aktivitas artinya "kegiatan/keaktifan" jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktivitas (Anton Mulyono,2000:26).

Aktivitas belajar itu adalah suatu kegiatan yang kita jalani dalam proses belajar mengajar berlangsung. Aktivitas belajar itu berhubungan dengan masalah belajar menulis, mencatat, memandang, membaca, mengingat, berfikir, atau praktek, dan sebagainya (Rohmalina Wahab, 2015:29).

Dalam belajar, seseorang tidak akan dapat menghindarkan diri dari suatu situasi. Situasi akan menentukan aktivitas apa yang akan dilakukan dalam

rangkah belajar. Bahkan situasi itulah yang memengaruhi dan menentukan aktivitas belajar apa yang dilakukan kemudian. Untuk mencapai aktivitas belajar yang optimal dalam pembelajaran perlu ditekankan adanya aktivitas siswa baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional.

Di dalam pembelajaran, siswa dibina dan dikembangkan keaktifannya melalui tanya jawab, berpikir kritis, diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman nyata dalam pelaksanaan praktikum, pengamatan dan diskusi juga mempertanggungjawabkan segala hasil dari pekerjaan yang ditugaskan.

Di dalam belajar perlu adanya aktivitas, sebab pada prinsipnya belajar itu adalah berbuat, "*learning by doing*". Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar. Tanpa aktivitas, proses belajar mengajar tidak mungkin berlangsung dengan baik (Rohmalina Wahab, 2015:29).

Aktivitas belajar dapat digolongkan sebagai berikut:

1. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memerhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.

4. *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
6. *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak.
7. *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. *Emotional activities*, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup (Sardiman, 2014:101).



Belajar

Belajar berarti proses perubahan tingkah laku pada peserta didik akibat adanya interaksi antara individu dan lingkungannya melalui pengalaman dan latihan. Perubahan ini terjadi secara menyeluruh, menyangkut aspek kognitif, efektif, dan psikomotor.

Belajar merupakan aktivitas yang disengaja dan dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri, dengan belajar anak yang tadinya tidak mampu melakukan sesuatu, menjadi mampu melakukan sesuatu, atau anak yang tadinya tidak terampil menjadi terampil.

Belajar adalah proses mental dan emosional atau proses berpikir dan merasakan. Seseorang dikatakan belajar apabila pikiran dan perasaannya aktif. Aktivitas pikiran dan perasaan itu sendiri tidak dapat diamati orang lain, akan tetapi dirasakan oleh yang bersangkutan sendiri.

Guru tidak dapat melihat aktivitas pikiran dan perasaan siswa. Guru melihat dari kegiatan siswa sebagai akibat adanya aktivitas pikiran dan perasaan siswa, sebagai contoh: siswa bertanya, menanggapi, menjawab pertanyaan guru, diskusi, memecahkan permasalahan, melaporkan hasil kerja, membuat rangkuman, dan sebagainya. Itu semua adalah gejala yang tampak dari aktivitas mental dan emosional siswa (Toto Ruhimat, 2011:123).

Proses belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang selalu memperhatikan pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang diwujudkan dalam beberapa aktivitas belajar. Ketiga aspek tersebut menyatu dalam satu individu dan tampil dalam bentuk suatu kreativitas. Sedangkan pembinaan dan pengembangan kreativitas berarti mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Pada proses belajar, siswa tidak hanya menerima, tetapi diharapkan untuk menemukan sendiri. Melakukan berbagai kegiatan belajar berarti membuat belajar lebih

efektif. Kegiatan itu antara lain; mendengarkan, melihat, mengerjakan atau berbentuk perbuatan lain sehingga memungkinkan pengalaman belajar yang diperoleh lebih baik (Slameto,2010:2).

Dalam hal ini sekolah dipandang sebagai lembaga tempat bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan, guru dapat membangkitkan dan menciptakan suasana kerjasama, tolong-menolong dan sebagainya, sehingga dapat melahirkan pengalaman belajar yang lebih baik.

Jadi belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Wasty Soemanto juga mengemukakan beberapa contoh aktivitas belajar dalam beberapa situasi. Seperti: mendengarkan, memandang, menulis, membaca, membuat ikhtisar atau ringkasan, mengamati tabel-tabel, diagram-diagram, mengingat, berfikir, dan latihan atau praktek, diskusi (Wasty Soemanto,2012):107).

Peserta Didik

Peserta didik adalah setiap manusia yang sepanjang hayatnya selalu berada dalam perkembangan. Peserta didik berarti bukan hanya anak-anak yang sedang tumbuh atau berkembang dalam masa-masa bimbingan orang tua ataupun sekolah saja, akan tetapi mempunyai ruang lingkup usia yang tidak terbatas. Pengertian ini didasarkan atas tujuan pendidikan, yaitu manusia sempurna secara utuh,

yang untuk mencapainya manusia harus selalu berusaha secara terus menerus melalui proses pendidikan hingga akhir hayatnya.

Peserta didik merupakan pribadi yang tumbuh dan berkembang, yang memiliki kesamaan dan perbedaan-perbedaan. Setiap peserta didik memiliki sifat dan ciri khas masing-masing. Sifat yang dimiliki oleh setiap peserta didik terbentuk dari pengaruh faktor-faktor keturunan, lingkungan, dan diri (Rusmaini, 2011:111).

Peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Peserta didik bukan binatang, tetapi ia adalah manusia yang mempunyai akal. Peserta didik adalah subjek utama dalam pendidikan. Dialah yang belajar setiap saat.

Peserta didik tidak mesti harus selalu berinteraksi dengan guru dalam proses interaksi belajar mengajar. Dia juga bisa belajar mandiri tanpa harus menerima pelajaran dari guru di sekolah. Bagi peserta didik, belajar seorang diri merupakan kegiatan yang dominan. Setelah pulang sekolah, anak didik harus belajar di rumah. Mereka mungkin menyusun jadwal belajar pada malam, pagi atau sore hari. (Daryanto, 2010:78)

Demikianlah, peserta didik selalu belajar dengan jadwal belajar yang telah diprogramkan. Di sekolah, peserta didik belajar menurut gaya masing-masing. Perilaku peserta didik bermacam-macam dalam menerima pelajaran dari guru. Seorang peserta didik dengan tekun dan penuh

konsentrasi dalam menerima pelajaran dari guru dengan mendengarkan penjelasan guru atau mengerjakan tugas yang telah diberikan.

Hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih dan menentukan strategi pembelajaran yang tepat adalah peserta didik. Hal ini disebabkan adanya perbedaan latar belakang dari masing-masing peserta didik, seperti lingkungan sosial, lingkungan budaya, gaya belajar, keadaan ekonomi, dan tingkat kecerdasan. (Iskandarwassid Dan Dadang Sunendar, Strategi Pembelajaran Bahasa, 2013:24)

Strategi Guru dalam Mengoptimalkan Aktivitas Belajar

Adapun strategi yang dilakukan oleh guru untuk mengoptimalkan aktivitas belajar peserta didiknya melalui berbagai langkah sebagai berikut:

1. Menggunakan pendekatan yang tepat Guru Bahasa Inggris yang memiliki strategi untuk menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan materi yang tepat, misalnya ada pendekatan pembelajaran secara individual, akan tetapi ada pula yang lebih tepat pendekatan secara berkelompok. Sehingga apa yang diajarkan oleh guru bisa memahami secara menyeluruh.
2. Menanamkan kerja sama dengan orang tua peserta didik
Orang tua merupakan penunjang keberhasilan dalam mengajar, karena tanpa orang tua maka permasalahan siswa belum dapat diatasi orang tua juga tidak harus sepenuhnya menyerahkan kepada pihak sekolah, karena

di sekolah dibatasi oleh waktu dalam mendidiknya maka setelah itu, sepenuhnya tanggung jawab orang tua (Ermis Suryana,2013:40).

Dengan adanya jalinan kerjasama pihak sekolah dan orang tua, maka guru mampu menanamkan tingkah laku yang baik kepada siswa tersebut. Memberikan nasehat dan contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berkata, berbuat dan sebagainya.

Dalam mengajar tentunya tidak lepas dari seorang guru memberikan tauladan yang baik, karena apa yang dilihat dan didengarkan oleh peserta didik, tentunya dapat di tirunya, dalam kehidupan sehari-hari, dan sebagai guru selalu memberikan pemahaman dan nasehat agar dalam jiwa peserta didik menghasilkan perilaku yang baik dalam kehidupannya.

G. Faktor-faktor yang Memengaruhi Strategi Guru Mengoptimalkan Aktivitas Belajar Peserta Didik

Faktor-faktornya adalah sebagai berikut:

a. Faktor Guru

Guru dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Peran guru, apalagi untuk peserta didik pada usia pendidikan dasar, tak mungkin digantikan oleh perangkat lain, seperti televisi, radio, komputer, dan lain sebagainya. Sebab, peserta didik adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa.

b. Faktor Peserta didik

Seperti halnya guru, faktor-faktor lain juga berasal dari aspek peserta didik meliputi sifat yang dimiliki peserta didik. Sifat yang dimiliki peserta didik meliputi kemampuan dasar, pengetahuan, dan sikap. Tidak dapat disangkal bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda yang dapat dikelompokkan pada peserta didik yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

Peserta didik yang termasuk berkemampuan tinggi biasanya ditunjukkan oleh motivasi yang tinggi dalam belajar, perhatian, dan keseriusan dalam mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, peserta didik yang tergolong pada kemampuan rendah ditandai dengan kurangnya motivasi belajar, tidak adanya keseriusan dalam mengikuti pelajaran, termasuk menyelesaikan tugas. (Wina Sanjaya, 2006:52)

c. Waktu yang Tersedia

Sebagaimana diketahui, dalam kurikulum pembelajaran yang berlaku saat ini, terdapat sejumlah kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik dalam kurun waktu tertentu, misalnya satu semester atau satu tahun ajaran. Melalui perhitungan waktu dalam satu tahun ajaran berdasarkan waktu-waktu efektif pembelajaran, rata-rata lima jam pelajaran/minggu untuk mencapai dua atau tiga kompetensi dasar. Pencapaian kompetensi tersebut, harus dikemas sedemikian rupa dengan menggunakan

strategi yang disesuaikan dengan waktu yang tersedia.

d. Sarana dan Prasarana Belajar

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai tujuan. Yang dimaksud dengan sarana belajar adalah segala sesuatu yang langsung dapat dipakai peserta didik dalam belajar untuk mencapai suatu kompetensi dasar tertentu. Misalnya, buku paket, kamus, peta, alat peraga.

Sedangkan, prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses. Prasarana belajar, misalnya laboratorium bahasa, ruang belajar, kelas yang luas.

Bila sarana dan prasarana belajar lengkap sesuai kebutuhan, startaegi pembelajaran yang dipilih harus benar-benar bisa dimanfaatkan. Namun, jika sarana dan prasarana terbatas, pengajar harus mengatur mempersiapkan diri bagaimana memakai strategi yang dipakai dengan keadaan yang seperti itu, tanpa mengurangi hak peserta didik untuk belajar dalam suasana kondusif dan menyenangkan (Iskandar Wassid dan Dadang Sunendar, 2013: 173).

Adapun menurut pendapat lain, seperti menurut soemanto berpendapat bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar, yaitu: faktor stimuli belajar, dan faktor individual. (Wasty Soemanto, 2012:117).

Faktor-faktor itu sebagai berikut:

- a. Faktor stimuli belajar Yang dimaksud dengan stimuli belajar adalah segala hal di luar individu yang merangsang individu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar. Perbuatan atau aktivitas belajar yang disebabkan faktor stimuli inilah yang menyebabkan adanya dorongan atau motivasi dan minat dalam melakukan kegiatan-kegiatan belajar.
- b. Faktor individual
 - Pengalaman sebelumnya pengalaman yang diperoleh sebelumnya dari lingkungan akan turut serta mempengaruhi perkembangan individu dalam memahami dan mempelajari pelajaran. Pengalaman belajar yang diperoleh individu ikut mempengaruhi hasil belajara yang bersangkutan. Lingkungan ikut memegang peranan penting dalam pembentukan watak dan pemahaman individu yang bersangkutan.
 - Kondisi kesehatan Individu yang belajar membutuhkan kondisi badan yang sehat. Seorang siswa yang badannya sakit akibat penyakit-penyakit tertentu serta kesalahan tidak akan dapat belajar dengan efektif. Kesehatan yang dijaga dengan baik akan berpengaruh terhadap efektifnya aktivitas belajar peserta didik.

KEBERHASILAN BELAJAR MENGAJAR

Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan, antara lain bahwa suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila **tujuan instruksional khusus** (TIK) tercapai.

Untuk mengetahui tercapai tidaknya TIK, guru perlu mengadakan tes formatif setiap selesai menyajikan satu bahasan kepada siswa. Penilaian formatif ini untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai tujuan instruksional khusus (TIK) yang ingin dicapai. Fungsi penilaian ini adalah untuk memberikan umpan balik kepada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan program remedial bagi siswa yang belum berhasil.

1. Indikator Keberhasilan

Yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah hal-hal tersebut:

- a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.

- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/ instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.

Namun demikian, indikator yang banyak dipakai sebagai tolak ukur keberhasilan adalah daya serap.

2. Penilaian Keberhasilan

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar, dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar.

- a. Tes formatif Penilaian ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut.
- b. Tes subsumatif Tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar siswa. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai rapor.
- c. Tes Sumatif Tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran.

Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode belajar tertentu. Hasil tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat atau sebagai ukuran mutu sekolah.

3. Tingkat Keberhasilan

Keberhasilan proses mengajar itu dibagi atas beberapa tingkatan atau taraf. Tingkat keberhasilan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Istimewa/maksimal: apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
- b. Baik sekali/ optimal: apabila sebagian besar (76%-99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
- c. Baik/minimal: apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60%-75% saja dikuasai oleh siswa.
- d. Kurang: apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.

PENGUNAAN MEDIA DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR

Media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Dalam proses belajar mengajar, kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut, ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu.

Namun perlu diingat, bahwa peranan media tidak akan terlihat bila penggunaannya tidak sejalan dengan isi dari tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Karena itu, tujuan pengajaran harus dijadikan sebagai pangkal acuan untuk menggunakan media.

1. Macam-macam Media

Dilihat dari jenisnya, media dibagi menjadi:

- a. Media auditif (suara), seperti radio, kaset *recorder*, piringan hitam.
- b. Media visual (mengandalkan indra penglihatan), seperti film *strip* (film rangkai), *slides* (film bingkai) foto, gambar atau lukisan.



- c. Media audio visual (memiliki unsur suara dan gambar), seperti film rangkai suara, film *video cassette*.

2. Langkah Mengajar dengan Mempertgunakan Media

- *Merumuskan* tujuan pengajaran dengan memanfaatkan media.
- *Persiapan guru.* Pada fase ini, guru memilih dan menetapkan media mana yang akan dimanfaatkan guna mencapai tujuan.
- *Persiapan kelas.* Pada fase ini siswa atau kelas harus mempunyai persiapan, sebelum mereka menerima pelajaran dengan menggunakan media.
- *Langkah penyajian pelajaran dan pemanfaatan media.* Pada fase ini penyajian bahan pelajaran dengan memanfaatkan media pengajaran. Keahlian guru dituntut di sini. Media diperbantukan oleh guru untuk membantu tugasnya menjelaskan bahan pelajaran.
- *Langkah kegiatan belajar siswa.* Pada fase ini siswa belajar dengan memanfaatkan media pengajaran. Pemanfaatan media di sini bisa siswa sendiri yang mempraktikkannya ataupun guru langsung memanfaatkannya, baik di kelas atau di luar kelas.
- *Langkah evaluasi pengajaran.* Pada langkah ini kegiatan belajar dievaluasi, sampai sejauh mana

tujuan pengajaran tercapai, yang sekaligus dapat dinilai sejauh mana pengaruh media sebagai alat bantu dapat menunjang keberhasilan proses belajar.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang rumit karena tidak hanya sekedar menyerap informasi dari guru tetapi melibatkan berbagai kegiatan dan tindakan yang harus dilakukan untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Pembelajaran yang kondusif penuh interaksi timbal balik sangat didambakan oleh setiap pihak pada lingkup pendidikan terlebih jika menyangkut mutu sumber daya manusia yang ada.

Salah satu kegiatan pembelajaran yang menekankan berbagai kegiatan dan tindakan yaitu menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakter peserta didik. Strategi pembelajaran merupakan cara yang teratur untuk mencapai tujuan pengajaran dan untuk memperoleh kemampuan dalam mengembangkan aktivitas belajar yang dilakukan pendidik dan peserta didik. Salah satu strategi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran adalah dengan strategi *everyone is a teacher here*.

Dalam penggunaan strategi mengajar harus diperhatikan dasar-dasar pemilihan strategi pembelajaran, yaitu:

a. Faktor Belajar

- Stimulus (rangsangan) atau metode penyampaian mata pelajaran

- Response (jawaban) atau reaksi yang dilakukan oleh siswa terhadap stimulus tersebut
- Feed back (umpan balik) yang diberikan kepada siswa untuk menunjukkan tepat tidaknya response atas jawaban tersebut.

b. Faktor Lingkungan Belajar

c. Besar Kecilnya Kelompok Belajar

Dengan berdasarkan pedoman-pedoman di atas, guru diharuskan menganalisa tentang faktor-faktor belajar, yaitu sebagaimana memakai stimulus atau metode penyampaian mata pelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa, sehingga guru dapat memperoleh response atau reaksi yang diharapkan dari siswa, untuk kemudian siswa diberi tahu tentang benar tidaknya response tersebut sebagai umpan balik sehingga kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dapat berjalan dengan baik dan efektif.

Langkah selanjutnya dalam proses pemilihan strategi pengajaran adalah penentuan lingkungan belajar. Untuk kegiatan kelas besar lebih cocok digunakan model pembelajaran strategi *every one is a teacher here*.

Langkah ketiga dalam pemilihan strategi mengajar adalah besar kecilnya kelompok belajar yang dihadapi dan perlu diperhatikan. Adapun menurut Oemar Hamalik, bahwasannya jumlah siswa dalam kelas merupakan dasar untuk menentukan suatu strategi mengajar, di samping kemampuan dasar yang telah dimiliki oleh siswa.

3. Kriteria Pemilihan Strategi Pembelajaran

Kriteria adalah ukuran yang menjadi dasar penilaian atau menciptakan sesuatu. Jadi kriteria pemilihan strategi pembelajaran adalah ukuran yang menjadi dasar dalam menetapkan atau memilih strategi pembelajaran yang tepat.

Dalam hal ini menurut pendapat mudhafir bahwa kriteria pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan instruksional khusus ada 4 yaitu:

- Efisiensi
- Keefektifan
- Ekonomis
- Kepraktisan

Kriteria efisiensi berhubungan erat dengan penggunaan waktu dan fasilitas yang tersedia. Jadi kegiatan yang dipilih guru untuk memberikan fasilitas kepada siswa dalam mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya harus sesuai dengan yang disediakan dan fasilitas yang tersedia.

Kriteria keefektifan di sini adalah sejauh mana kegiatan yang dipilih guru itu memberikan fasilitas kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kriteria ekonomis dan kepraktisan berhubungan dengan masalah pembiayaan ekonomis dalam arti kegiatan yang dipilih itu tidak menelan biaya terlalu banyak tetapi efektif dan efisien untuk memberikan fasilitas kepada siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dan praktis mempunyai kemungkinan untuk dilaksanakan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemilihan strategi mengajar disesuaikan dengan Tujuan Instruksional Khusus (TIK) yaitu efisiensi, keefektifan, ekonomis dan kepraktisan supaya dalam pembelajaran tidak ada hambatan dan dapat mencapai tujuan.

BAB 3

Everyone is A Teacher Here

A. Pengertian *Everyone is A Teacher Here*

L. Dee Fink (1999) mengemukakan model *active learning* (belajar aktif) sebagai dialog dengan diri sendiri adalah proses di mana peserta didik mulai berpikir secara reflektif mengenai topik yang dipelajari. Mereka menanyakan pada diri mereka sendiri mengenai apa yang mereka pikirkan atau yang harus mereka pikirkan, apa yang mereka rasakan mengenai topik yang dipelajari.

Pada tahap ini pendidik dapat meminta peserta didik untuk membaca sebuah jurnal atau teks dan meminta mereka menulis apa yang mereka pelajari, bagaimana mereka belajar, apa pengaruh bacaan tersebut terhadap diri mereka.

Dialog dengan orang lain bukan dimaksudkan sebagai dialog parsial sebagaimana yang terjadi pada pengajaran tradisional, tetapi dialog yang lebih aktif dan dinamis ketika pendidik membuat diskusi kelompok kecil tentang topik yang dipelajari.

Observasi terjadi ketika peserta didik memperhatikan atau mendengar seseorang yang sedang melakukan sesuatu hal yang berhubungan dengan apa yang mereka pelajari, apakah itu pendidik atau teman mereka sendiri, *doing* atau berbuat merupakan aktivitas belajar di mana peserta didik berbuat sesuatu, seperti membuat suatu eksperimen, mengkritik sebuah argumen atau sebuah tulisan dan lain sebagainya.

Ada banyak strategi yang dapat digunakan dalam menerapkan active learning (belajar aktif) dalam pembelajaran di sekolah. Mel Silberman (2001) mengemukakan 101 bentuk strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran aktif. Kesemuanya dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas sesuai dengan jenis materi dan tujuan yang diinginkan dapat dicapai oleh anak. Strategi tersebut salah satunya adalah *everyone is a teacher here*.

Everyone is a teacher here ialah strategi yang sangat tepat untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan dan secara individual. Strategi ini memberi kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berperan sebagai pendidik bagi kawan-kawannya. Strategi ini juga membuat peserta didik yang selama ini tidak mau terlibat akan ikut serta dalam pembelajaran secara aktif.

Strategi pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* adalah salah satu strategi dalam model pembelajaran aktif (*Active Learning*). "Strategi pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* adalah strategi pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dengan maksud meminta peserta didik untuk semuanya berperan menjadi narasumber terhadap semua temannya di kelas belajar" (Sudjana, 1989).

Rahman (2008: 6) menjelaskan bahwa strategi *Everyone is a Teacher Here* merupakan strategi yang memberikan kesempatan pada setiap peserta didik untuk bertindak sebagai seorang pengajar terhadap peserta didik lain.



B. Langkah-Langkah Penerapan Strategi *Everyone is a Teacher Here*

Silberman (2009:183) memaparkan langkah-langkah penerapan strategi *Everyone is a Teacher Here* adalah sebagai berikut:

- Pendidik membagikan kartu kosong kepada setiap peserta didik. Pendidik meminta para peserta didik menulis sebuah pertanyaan tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari.
- Pendidik mengumpulkan kartu, mengocok dan membagikan satu pada setiap peserta didik. Pendidik meminta peserta didik membaca diam-diam pertanyaan yang ada pada kartu dan pikirkan satu jawaban.
- Pendidik memanggil sukarelawan yang akan membaca dengan keras kartu yang mereka dapat dan menjawab pertanyaan yang diterimanya.
- Pendidik meminta kepada peserta didik yang lain untuk menambahkan jawaban yang diberikan.

- Pendidik melanjutkan ke peserta didik lain bila waktu masih memungkinkan.

C. Manfaat Penerapan Strategi *Everyone is a Teacher Here*

Sekarningrum (2011) menjelaskan bahwa manfaat dari penerapan strategi *Everyone is a Teacher Here*, yaitu:

- Meningkatkan partisipasi kelas secara keseluruhan dan individual.
- Mengaktifkan peserta didik.

Rahayu (2011) menjelaskan bahwa manfaat penerapan strategi *Everyone is a Teacher Here*, yaitu:

- Menggali informasi seluas-luasnya baik administrasi maupun akademis.
- Mengecek atau menganalisis pemahaman peserta didik tentang pokok bahasan tertentu.
- Membangkitkan respon peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat penerapan strategi *Everyone is a Teacher Here* adalah sebagai berikut:

- Meningkatkan partisipasi kelas secara keseluruhan dan secara individual.
- Mengaktifkan peserta didik.
- Menggali informasi seluas-luasnya baik administrasi maupun akademis.

- Mengecek atau menganalisis pemahaman peserta didik tentang pokok bahasan tertentu.
- Membangkitkan respon peserta didik.

D. Kendala-Kendala Penerapan Strategi *Everyone is a Teacher Here*

Widiyanti (2011) menjelaskan bahwa kendala-kendala penerapan strategi *Everyone is a Teacher Here*, yaitu:

- Pertanyaan yang diajukan peserta didik tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- Peserta didik merasa takut ketika tidak bisa menjawab pertanyaan.

E. Kelemahan-Kelemahan Strategi *Everyone is a Teacher Here*

Widiyanti (2011) menjelaskan bahwa kelemahan-kelemahan strategi *Everyone is a Teacher Here*, yaitu:

- Memerlukan penjelasan materi di awal oleh pendidik agar soal yang dibuat peserta didik tidak menyimpang dari tujuan pembelajaran.
- Membutuhkan waktu yang lama untuk menghabiskan semua pertanyaan untuk kelas besar.

F. Kelebihan-Kelebihan Strategi *Everyone is a Teacher Here*

Silberman (2009:183) menjelaskan bahwa kelebihan-kelebihan strategi *Everyone is a Teacher Here*, yaitu:

- Mendukung pengajaran sesama peserta didik di kelas.
- Menempatkan seluruh tanggung jawab pengajaran kepada seluruh anggota kelas.

Rahayu (2011) menjelaskan bahwa kelebihan-kelebihan strategi *Everyone is a Teacher Here*, yaitu:

- Strategi ini dapat digunakan untuk meningkatkan proses pembelajaran peserta didik.
- Strategi ini dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran pada berbagai mata pelajaran.
- Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapat.
- Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis masalah.
- Meningkatkan kemampuan peserta didik menuliskan pendapat-pendapatnya.
- Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam membuat simpulan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan-kelebihan strategi *Everyone is a Teacher Here* adalah sebagai berikut:

- Mendukung dan meningkatkan proses pembelajaran.
- Melatih peserta didik untuk bertanggung jawab.
- Strategi ini dapat digunakan pada semua mata pelajaran.

- Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapat, menganalisis masalah, dan keterampilan membuat simpulan.

G. Penerapan Strategi *Everyone is a Teacher Here* dalam pembelajaran Bahasa Inggris atau bahasa Arab.

Penerapan strategi menggunakan *everyone is a teacher here* dalam pembelajaran bahasa Inggris bisa diaplikasikan dalam *speaking*, *writing* dan *reading*. Dalam buku ini mengambil contoh pengaplikasian strategi *everyone is a teacher here* dalam *reading*. Materi *reading* adalah cerita "Maling Kundang".

"MALIN KUNDANG"

Once upon a time, on the north coast of Sumatra lived a poor woman and his son. The boy was called Malin Kundang. They didn't earn much as fishing was their only source of income. Malin Kundang grew up as a skillful young boy. He always helps his mother to earn some money. However, as they were only fisherman's helper, they still lived in poverty. "Mother, what if I sail overseas?" asked Malin Kundang one day to his mother. His mother didn't agree but Malin Kundang had made up his mind. "Mother, if I stay here, I'll always be a poor man. I want to be a successful person," urged Malin kundang. His mother wiped her tears, "If you really want to go, I can't stop you. I could only pray to God for you to gain success in life," said his mother wisely. "But, promise me, you'll come home."

In the next morning, Malin Kundang was ready to go. Three days ago, he met one of the successful ship's crew. Malin was offered to join him. "Take a good care of yourself, son," said Malin Kundang's mother as she gave him some food supplies. "Yes, Mother," Malin Kundang said. "You too have to take a good care of yourself. I'll keep in touch with you," he continued before kissing his mother's hand. Before Malin stepped onto the ship, Malin's mother hugged him tight as if she didn't want to let him go.

It had been three months since Malin Kundang left his mother. As his mother had predicted before, he hadn't contacted her yet. Every morning, she stood on the pier. She wished to see the ship that brought Malin kundang home. Every day and night, she prayed to the God for her son's safety. There was so much prayer that had been said due to her deep love for Malin Kundang. Even though it's been a year she had not heard any news from Malin Kundang, she kept waiting and praying for him.

After several years waiting without any news, Malin Kundang's mother was suddenly surprised by the arrival of a big ship in the pier where she usually stood to wait for her son. When the ship finally pulled over, Malin Kundang's mother saw a man who looked wealthy stepping down a ladder along with a beautiful woman. She could not be wrong. Her blurry eyes still easily recognized him. The man was Malin Kundang, her son.

Malin Kundang's mother quickly went to see her beloved son. "Malin, you're back, son!" said Malin Kundang's mother and without hesitation, she came running to hug Malin Kundang, "I miss you so much." But, Malin Kundang

didn't show any respond. He was ashamed to admit his own mother in front of his beautiful wife. "You're not my Mother. I don't know you. My mother would never wear such ragged and ugly clothes," said Malin Kundang as he release his mother embrace.

Malin Kundang's mother take a step back, "Malin... You don't recognize me? I'm your mother!" she said sadly. Malin Kundang's face was as cold as ice. "Guard, take this old women out of here," Malin Kundang ordered his bodyguard. "Give her some money so she won't disturb me again!" Malin Kundang's mother cried as she was dragged by the bodyguard, "Malin... my son. Why do you treat your own mother like this?"

Malin Kundang ignored his mother and ordered the ship crews to set sail. Malin Kundang's mother sat alone in the pier. Her heart was so hurt, she cried and cried. "Dear God, if he isn't my son, please let him have a save journey. But if he is, I cursed him to become a stone," she prayed to the God.

*In the quiet sea, suddenly the wind blew so hard and a thunderstorm came. Malin Kundang's huge ship was wrecked. He was thrown by the wave out of his ship, and fell on a small island. Suddenly, his whole body turned into stone. He was punished for not admitting his own mother.****

H. PROSEDUR

1. Pendidik membagikan kartu kosong kepada setiap peserta didik. Pendidik meminta para peserta didik menulis sebuah pertanyaan tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari di dalam kelas atau topik khusus yang akan mereka diskusikan di kelas. Contoh: dalam materi *reading*, pengajar menetapkan dasar bagi kelas dikusi tentang cerita Maling Kundang dengan membagikan kartu dan meminta peserta didik menulis sebuah pertanyaan tentang cerita tersebut. Inilah beberapa pertanyaan yang dikumpulkan peserta dan kemudian dibagikan lagi untuk direspon.

- a. *Why did Maling Kundang left his village?*

Kenapa Maling Kundang meninggalkan kampung halamannya?

- b. *Why did Maling Kundang ignore his mother?*

Kenapa Maling Kundang tidak mau mengakui ibunya?

- c. *How did Maling Kundang meet again his mother?*

Bagaimana Maling Kundang bisa bertemu kembali dengan ibunya?

- d. *Why did his mother curse Maling Kundang become a stone?*

Kenapa ibunya mengutuk Maling Kundang menjadi batu?

2. Pendidik mengumpulkan kartu, mencocok dan membagikan satu pada setiap peserta didik. Pendidik meminta peserta didik membaca diam-diam pertanyaan yang ada pada kartu dan pikirkan satu jawaban.
3. Pendidik memanggil sukarelawan yang akan membaca dengan keras kartu yang mereka dapat dan menjawab pertanyaan yang diterimanya.
4. Pendidik meminta kepada peserta didik yang lain untuk menambahkan jawaban yang diberikan.
5. Pendidik melanjutkan ke peserta didik lain bila waktu masih memungkinkan.

Penjelasan dari langkah-langkah diatas yaitu dimulai dari pendidik untuk mempersiapkan bahan pengajaran, berupa "bacaan" sesuai dengan Pokok Bahasan atau materi yang akan diajarkan.

Peserta didik kemudian ditugaskan untuk membaca dan membuat sebuah pertanyaan dari materi/ bahan yang sedang diajarkan tersebut. Pertanyaan tersebut dibuat dalam suatu kartu yang sebelumnya telah kartu tersebut dituliskan nomor absensi peserta didik yang dipersiapkan oleh pendidik.

Setelah selesai peserta didik membuat pertanyaan, kartu pertanyaan (*card quest*) tersebut dikumpulkan untuk kemudian dibagikan kembali kepada peserta didik secara acak.

Selanjutnya, yaitu peserta didik dari masing-masing kelompok diberi tugas untuk melakukan presentasi dengan membaca pertanyaan dan menjawabnya, ditunjuk yang disesuaikan dengan nomor absensinya dan peserta didik lain diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan. Pendidik pada tahapan ini dapat mengevaluasi (memberikan penilaian).

Dengan demikian, melalui strategi *every one is a teacher here* tersebut, hasil yang diharapkan adalah:

- Setiap diri masing-masing peserta didik berani mengemukakan pendapat (menyatakan dengan benar) melalui jawaban atas pertanyaan yang telah dibuatnya berdasarkan sumber bacaan yang diberikan
- Mampu mengemukakan pendapat melalui tulisan dan menyatakannya di depan kelas
- Peserta didik lain, yang berani mengemukakan pendapat dan menyatakan kesalahan jawaban dari kelompok lain yang disanggah
- Terlatih dalam menyimpulkan masalah dan hasil kajian pada masalah yang dikaji.

Usaha mengembangkan manusia dan masyarakat yang memiliki kepekaan, mandiri, bertanggung jawab, dapat mendidik dirinya sendiri sepanjang hayat, serta mampu berkolaborasi dalam memecahkan masalah, diperlukan layanan pendidikan yang mampu melihat kaitan antara ciri-ciri manusia tersebut, dengan praktik-praktik pendidikan dan pembelajaran untuk mewujudkannya.

Pandangan konstruktivistik yang mengemukakan bahwa belajar merupakan usaha pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya melalui asimilasi dan akomodasi yang menuju pada pembentukan struktur kognitifnya, memungkinkan mengarah kepada tujuan tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran diusahakan agar dapat memberikan kondisi terjadinya proses pembentukan tersebut secara optimal pada diri siswa.

Proses belajar sebagai suatu usaha pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi, akan membentuk suatu konstruksi pengetahuan yang menuju pada kemutakhiran struktur kognitifnya.

Guru-guru konstruktivistik yang mengakui dan menghargai dorongan diri manusia atau siswa untuk mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri, kegiatan pembelajaran yang dilakukannya akan diarahkan agar terjadi aktivitas konstruksi pengetahuan oleh siswa secara optimal.

Karakteristik pembelajaran yang dilakukannya adalah:

- Membebaskan siswa dari belenggu kurikulum yang berisi fakta-fakta lepas yang sudah ditetapkan, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ide-idenya secara lebih luas.
- Menempatkan siswa sebagai kekuatan, untuk membuat hubungan di antara ide-ide tersebut, serta membuat kesimpulan-kesimpulan.
- Guru bersama-sama siswa mengkaji pesan-pesan penting bahwa dunia adalah kompleks, dimana terdapat bermacam- macam pandangan tentang kebenaran yang datangnya dari berbagai interpretasi.
- Guru mengakui bahwa proses belajar serta penilaiannya merupakan suatu usaha yang kompleks, sukar dipahami, tidak teratur, dan tidak mudah dikelola.

H. Penerapan Strategi *Everyone is a Teacher Here* dalam pembelajaran Bahasa Inggris

1. Untuk TK/SD (materi *fruits*/buah-buahan)



Pada kesempatan kali ini kami akan membahas materi buah buahan dalam bahasa Inggris atau bahasa Arab. Materi *fruits* ini adalah bagian dari bahasa Inggris yang paling dasar atau basic, biasanya diajarkan di sekolah dasar atau taman kanak kanak. Tapi untuk kalian yang juga sudah dewasa jangan malu untuk mempelajari juga *vocabulary fruits* ini, karena semakin kaya vocabulary kita maka kita akan semakin luwes dalam menggunakan bahasa Inggris atau bahasa Arab. Nah, pertama-tama mari kita simak nama nama fruits (buah) dalam bahasa Inggris.

A

apple = apel
apricot = aprikot
avocado = alpukat

B

banana = pisang
berry = beri
blackberry = beri hitam
blood orange = jeruk merah
blueberry = bluberi
breadfruit = buah sukun

C

cantaloupe = blewah
cherry = ceri
citron = limau
citrus = jeruk
coconut = kelapa
cranberry = cranberry
custard-apple = srikaya

D

dragonfruit = buah naga

durian = durian

date = kurma

F

fig = ara

G

grape = anggur

grapefruit = jeruk sitrus

guava = jambu biji

H

honeydew = melon madu

J

jackfruit = salak

jicama = bengkuang

jujube = bidara

K

kiwi = kiwi

L

lemon = lemon

lime = jeruk nipis

lychee = leci

Longan/Litchi = Lengkeng

M

mandarin orange = jeruk mandarin

mango = mangga

mangosten = manggis

melon = melon

mulberry = murbai

N

noni = mengkudu

O

orange = jeruk

olive = zaitun

P

papaya = pepaya

passion fruit = markisa

peach = persik

pear = pir

persimmon = kesemek

pineapple = nanas

plantain = pisang raja

plum = plum

pomegranate = delima

R

raisin = kismis

raspberry = framboos

S

star fruit = belimbing

strawberry = stroberi

T

tangerine = jeruk keprok

W

watermelon = semangka

PROSEDUR

1. Pendidik membagikan kartu kosong kepada setiap peserta didik. Pendidik meminta para peserta didik menulis sebuah pertanyaan tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari di dalam kelas atau topik khusus yang akan mereka diskusikan di kelas. Contoh: dalam materi buah-buahan, pengajar menetapkan dasar bagi kelas dikusi tentang buah-buahan dengan membagikan kartu dan meminta peserta didik menulis sebuah pertanyaan tentang cerita tersebut. Inilah beberapa pertanyaan yang dikumpulkan peserta dan kemudian dibagikan lagi untuk direspon.

a. *Do you like fruits?*

Apakah kamu suka buah-buahan?

b. *What fruits do you like?*

Buah apa yang kamu suka?

c. *How many "e" in the word lemon?*

Berapa huruf "e" dalam kata lemon?

d. *My mother buys fruits at the.....?*

Ibu saya membeli buah-buahan di.....?

e. *to make the fruits fresh, we put in the.....?*

Untuk membuat buah segar, kita menaruh di dalam.....?

f. *if these letters arranges (r-o-n-g-s-e-a), it will become?*

Jika kata ini disusun, akan menjadi?

g. *how many apples do you have?*

Berapa apel yang kamu punya?

h. *the guava taste is?*

Jambu rasanya?

i. *I cut fruits by what?*

Saya memotong buah-buahan dengan apa?

2. Pendidik mengumpulkan kartu, mengocok dan membagikan satu pada setiap peserta didik. Pendidik meminta peserta didik membaca diam-diam pertanyaan yang ada pada kartu dan pikirkan satu jawaban.
3. Pendidik memanggil sukarelawan yang akan membaca dengan keras kartu yang mereka dapat dan menjawab pertanyaan yang diterimanya.

4. Pendidik meminta kepada peserta didik yang lain untuk menambahkan jawaban yang diberikan.
5. Pendidik melanjutkan ke peserta didik lain bila waktu masih memungkinkan.

Penjelasan dari langkah-langkah diatas yaitu dimulai dari pendidik untuk mempersiapkan bahan pengajaran, berupa "bacaan" sesuai dengan Pokok Bahasan atau materi yang akan diajarkan.

Peserta didik kemudian ditugaskan untuk membaca dan membuat sebuah pertanyaan dari materi/ bahan yang sedang diajarkan tersebut. Pertanyaan tersebut dibuat dalam suatu kartu yang sebelumnya telah kartu tersebut dituliskan nomor absensi peserta didik yang dipersiapkan oleh pendidik.

Setelah selesai peserta didik membuat pertanyaan, kartu pertanyaan (*card quest*) tersebut dikumpulkan untuk kemudian dibagikan kembali kepada peserta didik secara acak.

Selanjutnya, yaitu peserta didik dari masing-masing kelompok diberi tugas untuk melakukan presentasi dengan membaca pertanyaan dan menjawabnya, ditunjuk yang disesuaikan dengan nomor absensinya dan peserta didik lain diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan. Pendidik pada tahapan ini dapat mengevaluasi (memberikan penilaian).

2. Untuk SMP/SMA/Mahasiswa

Penerapan strategi menggunakan *everyone is a teacher here* dalam pembelajaran bahasa Inggris bisa diaplikasikan dalam *speaking*, *writing* dan *reading*. Dalam buku ini mengambil contoh pengaplikasian strategi *everyone is a teacher here* dalam *reading*. Materi *reading* adalah cerita "Maling Kundang".



"MALIN KUNDANG"

Once upon a time, on the north coast of Sumatra lived a poor woman and his son. The boy was called Malin Kundang. They didn't earn much as fishing was their only source of income. Malin Kundang grew up as a skillful young boy. He always helps his mother to earn some money. However, as they were only fisherman's helper, they still lived in poverty. "Mother, what if I sail overseas?" asked Malin Kundang one day to his mother. His mother didn't agree but Malin Kundang had made up his mind. "Mother, if I stay here, I'll always be a poor man. I want to be a successful person," urged Malin kundang. His mother wiped her tears, "If you really want to go, I can't stop you. I could only pray to God for you to gain success in life," said his mother wisely. "But, promise me, you'll come home."

In the next morning, Malin Kundang was ready to go. Three days ago, he met one of the successful ship's crew. Malin was offered to join him. "Take a good care of yourself, son," said Malin Kundang's mother as she gave him some food supplies. "Yes, Mother," Malin Kundang said. "You too have to take a good care of yourself. I'll keep in touch with you," he continued before kissing his mother's hand. Before Malin stepped onto the ship, Malin's mother hugged him tight as if she didn't want to let him go.

It had been three months since Malin Kundang left his mother. As his mother had predicted before, he hadn't contacted her yet. Every morning, she stood on the pier. She wished to see the ship that brought Malin kundang home. Every day and night, she prayed to the God for her son's safety. There was so much prayer that had been said due to her deep love for Malin Kundang. Even though it's been a year she had not heard any news from Malin Kundang, she kept waiting and praying for him.

After several years waiting without any news, Malin Kundang's mother was suddenly surprised by the arrival of a big ship in the pier where she usually stood to wait for her son. When the ship finally pulled over, Malin Kundang's mother saw a man who looked wealthy stepping down a ladder along with a beautiful woman. She could not be wrong. Her blurry eyes still easily recognized him. The man was Malin Kundang, her son.

Malin Kundang's mother quickly went to see her beloved son. "Malin, you're back, son!" said Malin Kundang's mother and without hesitation, she came running to hug Malin Kundang, "I miss you so much." But, Malin Kundang

didn't show any respond. He was ashamed to admit his own mother in front of his beautiful wife. "You're not my Mother. I don't know you. My mother would never wear such ragged and ugly clothes," said Malin Kundang as he release his mother embrace.

Malin Kundang's mother take a step back, "Malin... You don't recognize me? I'm your mother!" she said sadly. Malin Kundang's face was as cold as ice. "Guard, take this old women out of here," Malin Kundang ordered his bodyguard. "Give her some money so she won't disturb me again!" Malin Kundang's mother cried as she was dragged by the bodyguard, "Malin... my son. Why do you treat your own mother like this?"

Malin Kundang ignored his mother and ordered the ship crews to set sail. Malin Kundang's mother sat alone in the pier. Her heart was so hurt, she cried and cried. "Dear God, if he isn't my son, please let him have a save journey. But if he is, I cursed him to become a stone," she prayed to the God.

*In the quiet sea, suddenly the wind blew so hard and a thunderstorm came. Malin Kundang's huge ship was wrecked. He was thrown by the wave out of his ship, and fell on a small island. Suddenly, his whole body turned into stone. He was punished for not admitting his own mother.****

PROSEDUR

1. Pendidik membagikan kartu kosong kepada setiap peserta didik. Pendidik meminta para peserta didik menulis sebuah pertanyaan tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari di dalam kelas atau topik khusus yang akan mereka diskusikan di kelas. Contoh: dalam materi reading, pengajar menetapkan dasar bagi kelas diskusi tentang cerita Maling Kundang dengan membagikan kartu dan meminta peserta didik menulis sebuah pertanyaan tentang cerita tersebut. Inilah beberapa pertanyaan yang dikumpulkan peserta dan kemudian dibagikan lagi untuk direspon.

a. *Why did Maling Kundang leave his village?*

Kenapa Maling Kundang meninggalkan kampung halamannya?

b. *Why did Maling Kundang ignore his mother?*

Kenapa Maling Kundang tidak mau mengakui ibunya?

c. *How did Maling Kundang meet again his mother?*

Bagaimana Maling Kundang bisa bertemu kembali dengan ibunya?

d. *Why did his mother curse Maling Kundang become a stone?*

Kenapa ibunya mengutuk Maling Kundang menjadi batu?

2. Pendidik mengumpulkan kartu, mengocok dan membagikan satu pada setiap peserta didik. Pendidik meminta peserta didik membaca diam-diam pertanyaan yang ada pada kartu dan pikirkan satu jawaban.
3. Pendidik memanggil sukarelawan yang akan membaca dengan keras kartu yang mereka dapat dan menjawab pertanyaan yang diterimanya.
4. Pendidik meminta kepada peserta didik yang lain untuk menambahkan jawaban yang diberikan.
5. Pendidik melanjutkan ke peserta didik lain bila waktu masih memungkinkan.

Penjelasan dari langkah-langkah diatas yaitu dimulai dari pendidik untuk mempersiapkan bahan pengajaran, berupa "bacaan" sesuai dengan Pokok Bahasan atau materi yang akan diajarkan.

Peserta didik kemudian ditugaskan untuk membaca dan membuat sebuah pertanyaan dari materi/ bahan yang sedang diajarkan tersebut. Pertanyaan tersebut dibuat dalam suatu kartu yang sebelumnya telah kartu tersebut dituliskan nomor absensi peserta didik yang dipersiapkan oleh pendidik.

Setelah selesai peserta didik membuat pertanyaan, kartu pertanyaan (*card quest*) tersebut dikumpulkan untuk kemudian dibagikan kembali kepada peserta didik secara acak.

Selanjutnya, yaitu peserta didik dari masing-masing kelompok diberi tugas untuk melakukan presentasi dengan membaca pertanyaan dan menjawabnya, ditunjuk yang disesuaikan dengan nomor absensinya dan peserta didik lain diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan. Pendidik pada tahapan ini dapat mengevaluasi (memberikan penilaian).

Dengan demikian, melalui strategi *everyone is a teacher here* tersebut, hasil yang diharapkan adalah:

- a. Setiap diri masing-masing peserta didik berani mengemukakan pendapat (menyatakan dengan benar) melalui jawaban atas pertanyaan yang telah dibuatnya berdasarkan sumber bacaan yang diberikan.
- b. Mampu mengemukakan pendapat melalui tulisan dan menyatakannya di depan kelas.
- c. Peserta didik lain, yang berani mengemukakan pendapat dan menyatakan kesalahan jawaban dari kelompok lain yang disanggah.
- d. Terlatih dalam menyimpulkan masalah dan hasil kajian pada masalah yang dikaji.

Daftar Pustaka

- Anton Mulyono, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2000
- Bonwell, Charles C., dan James A. Eison, *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*,
- Budiningsih, Asri. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta. 2005.
- Daniel Muijs & David Reynolds. *Effective Teaching Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.
- Dahlan, Al-Barry, Yaqub, Sofyan, Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelektual, Surabaya: Target Press, 2003
- Daryanto, Belajar dan Mengajar, Bandung: Yrama Widya, 2010
- Dee Fink, L., *Active Learning*, reprinted with permission of the Oklahoma Instructional Development Program, 1999
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta, 2002.
- Ermis Suryana, Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah, Palembang: Noer Fikri, 2013

<https://sditalqalam.wordpress.com/2008/01/09/strategi-pembelajaran-active-learning/>
<http://layanan-pendidik.blogspot.co.id/2013/01/strategi-everyone-is-teacher-here.html>
<http://thesun-nani.blogspot.co.id/2012/10/metode-pembelajaran-everyone-is-teacher.html>
<https://www.scribd.com/document/119070748/Everyone>
<https://akbarfaisal.wordpress.com/2012/03/15/strategi-pembelajaran-aktif-tipe-everyone-is-a-teacher-here/>
<http://eprints.ums.ac.id/8339/1/A410060065.pdf>
<http://www.gwu.edu/eriche>
<http://www.edweb.sdsu.edu/people/bdodge/Active/ActiveLearning.html>
http://ekaelprida.blogspot.com/p/blog-page_4778.html
<http://repository.ut.ac.id/4798/1/PBIN4301-M1.pdf>

Iskandarwassid Dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013)

Joni, Raka. *Pokok-Pokok Pikiran Mengenai Pendidikan Mengajar*, Jakarta: DirjenDikti Dikbud. 1992.

McKeachie W., *Teaching Tips: A Guidebook for the Beginning College Teacher*, Boston, D.C. Heath, 1986.

Mulyasa, E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004.

Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005)

Pollio, H.R., "What Students Think About and Do in College Lecture Classes" dalam Teaching-Learning Issues No. 53, Knoxville, Learning Research Centre, University of Tennessee, 1984.

Rohmalina Wahab, Psikologi Belajar, Palembang: Grafika Telindo Press, 2015

Rusmaini, Ilmu Pendidikan, Palembang: Grafika Telindo Press, 2011

Sadulloh, Uyoh. *Pengantar filsafat Pendidikan*, Bandung: CV. Alfabeta. 2003.

Sardiman, Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar, Jakarta: Rajawali Pers, 2014

Silberman, Mel, *Active Learning, 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (terjemahan Sarjuli et al.) Yogyakarta, YAPPENDIS, 2004.

Suwarno, Wiji. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: AR-Ruzz. 2006.

Suwardi. *Ilmu Pendidikan*, Salatiga: STAIN Salatiga Press. 2004.

Suparno, Paul. *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius. 1997.

Slameto, Belajar Dan Faktor-faktor Yang mempengaruhinya, Jakarta: Rineka Cipta, 2010

Slavin. *Cooperative Learning*, Washington DC: National Education Association. 1993.

Toto Ruhimat, *Kurikulum & Pembelajaran*, Bandung: Rajawali pers, 2011

Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta, Andi Offset, 1997.

Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012

Wenger, Win, *Beyond Teaching and Learning, Memadukan Quantum Teaching & Learning*, (terjemahan Ria Sirait dan Purwanto), Nuansa, 2003.

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Fajar Interpranata Offset, 2006

Yamin, Martinis, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Jakarta, Gaung Persada Press, 2003.

Yamin Martinis, *Strategi & Metode Dalam Model Pembelajaran*, (Jakarta: Referensi GP Press Group, 2013),

Zubair Amin and Khoo Horn Eng. (2003). *Basic in Medical Education*. Singapore: World Scientific.

Tentang Penulis



Nur Asiza, lahir di Massepe Kab. Sidrap, merupakan buah hati pertama dari pasangan (Alm) H. Syarifuddin dan Rohani. Riwayat pendidikannya dimulai dari SD NO 2 Massepe, MTs dan MA DDI Tellu Limpoe Sidrap. Alumni dari S1 STAIN (sekarang IAIN) dan S2 UMPAR Parepare ini adalah istri dari Muhammad Irwan, M.Pd.I dan ibunda dari dua anak yang hebat bernama Rayyaan dan Rifqaan. Penulis juga pernah melakukan study tour ke Malaysia dan Singapura. Pada saat kuliah, penulis aktif berorganisasi, salah satunya di LBM (Lembaga Bahasa Mahasiswa, sekarang LIBAM) dan menulis. Karya yang pernah dihasilkan berjudul, "Tenses with Brain Exercise" pada tahun 2017 dan sekarang di tangan pembaca merupakan karya yang kedua. Sehari-hari, penulis aktif sebagai dosen di almamater tercinta IAIN Parepare.



Muhammad Irwan, lahir di Lise Kab. Sidrap, merupakan anak kedua dari pasangan H. Sulaiman dan Hj. Diana. Riwayat pendidikannya dimulai dari SD DDI Ujung Baru, dan Pesantren DDI A-Furqan Parepare. Alumni dari S1 STAIN (sekarang IAIN) dan S2 UIN Alauddin Makassar konsentrasi pendidikan Bahasa Arab. Penulis aktif dalam berbagai organisasi kampus dan kemasyarakatan. Sehari-hari, aktif sebagai dosen di IAIN Parepare.